

cek-01a0cf4b-d34b-720b-9491-7e765d26564b

By Siti Nurazizah

**KONSEP KEKALKAN ORANG KAFIR DI NERAKA
DALAM TAFSIR *AL-MARAGHI*: ANALISIS
TEMATIK LAFAZ *KHALIDINA FIHA***

1
SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ilmu Agama Islam
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

LISTRIZAH

NIM: 603221010017

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
TEMBILAHAN**

2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Listrizah

NIM : 603221010017

Tempat dan Tanggal Lahir : Suka Jadi, 31 Oktober 2003

¹
Pekerjaan : Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul, “Konsep Kekekalan Orang Kafir Di Neraka Dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Tematik Lafaz *Khalidina Fiha*”¹ benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sepeerlunya.

Tembilahan, 01 Juni 2026

Saya yang menyatakan

LISTRIZAH

NIM: 603221010017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “Konsep Kekekalan Orang Kafir Di Neraka Dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Tematik Lafaz *Khalidina Fiha*”¹ yang ditulis oleh listrizah, NIM. 603221010017, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang Munaqasyah.

Tembilahan, 24 Juni 2026

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Dewi Murni., MA

Dr. Fiddian Khairudin., MA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi ini berjudul: “Konsep Kekekalan Orang Kafir Di Neraka Dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Tematik Lafaz *Khalidina Fiha*”, yang ditulis oleh Listrizah, NIM. 603221010017, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi yang telah dilakukan pada tanggal 10 Juli 2026.

Tembilahan 11 Juli 2026

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Dewi Murni., MA

Dr. Fiddian Khairudin., MA

¹
Penguji I

Penguji II

Penguji III

Dr. Amaruddin., MA Nasrullah, S.H.I, M.S.I Syafril, S.Th.I, M.Ud

¹
Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam UNISI Tembilahan

Dr. Sofyan Sulaiman, SE.Sy., M.S.I

ABSTRAK

Listrizah, NIM. 603221010017, “Konsep Kekekalan Orang Kafir Di Neraka Dalam Tafsir Al-Maraghi: Analisis Tematik Lafaz *Khalidina Fiha*” Program Studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan, Tahun 2026.

Al-Qur’an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Salah satu konsep yang dibahas adalah kekekalan orang kafir di dalam neraka yang antara lain digambarkan melalui lafaz *khalidina fiha*. Lafaz tersebut menunjukkan makna menetap dan berlangsung terus-menerus di dalam neraka sebagai konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran. Penelitian ini mengkaji konsep kekekalan orang kafir melalui penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi* yang bercorak *adabi ijtima’i*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode tafsir *maudhu’i* (tematik) berbasis *term*. Sumber primer penelitian adalah Al-Qur’an dan *Tafsir Al-Maraghi*, sedangkan sumber pendukung berupa kitab tafsir, kamus, buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat, mengungkap makna *khalidina fiha*, serta menganalisis penafsiran al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kekekalan orang kafir dalam Al-Qur’an menggambarkan keadaan menetap di dalam neraka sebagai balasan atas kekufuran, penolakan terhadap kebenaran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, kesombongan, dan pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha* menunjukkan makna tinggal dan menetap di dalam neraka secara terus-menerus, tanpa memperoleh keringanan azab maupun keluar. Ayat-ayat yang menjadi objek kajian meliputi QS. al-Baqarah [2]: 162, QS. Ali ‘Imran [3]: 88, QS. al-Nisa’ [4]: 169, QS. al-An‘am [6]: 128, QS. al-Araf [7]: 36, QS. al-Taubah [9]: 68, QS. al-Nahl [16]: 29, QS. al-Ahzab [33]: 65, QS. al-Zumar [39]: 72, QS. Ghafir [40]: 76, QS. al-Taghabun [64]: 10, QS. al-Jinn [72]: 23, dan QS. al-Bayyinah [98]: 6. Berdasarkan penafsiran tersebut, konsep *khalidina fiha* tidak hanya memiliki dimensi teologis yang menjelaskan balasan akhirat, tetapi juga mengandung dimensi moral dan sosial berupa peringatan agar manusia menjauhi kekufuran, pendustaan terhadap kebenaran, dan pendurhakaan, serta membangun kehidupan yang berlandaskan keimanan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah Swt., kekekalan dalam penafsiran Al-Maraghi tidak hanya menunjukkan lamanya azab, tetapi juga menunjukkan ketetapan keadaan penghuni neraka sebagai balasan atas kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. karena nikmat, hidayah dan taufik Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang “Konsep kekekalan orang kafir di neraka dalam tafsir al-maraghi: analisis lafaz *khalidina fiha*” Shalawat serta salam selalu dihadiahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. atas kegigihan dan keyakinannya dalam menyebarkan Islam sehingga nikmat Islam dapat dirasakan di seluruh belahan dunia hingga saat ini. Dengan adanya Islam, jalan kebenaran terbentang luas, ilmu pengetahuan berkembang semakin pesat, tatangan kehidupan semakin membaik.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini juga tidak lepas dari doa, dukungan, semangat, dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Dr. H. Najamuddin, LC, M.A. selaku Rektor Universitas Islam Indragiri, atas dedikasinya terhadap kampus tercinta dan para mahasiswanya.
2. Dr. Sofyan Sulaiman SE.Sy., M.S.I. Selaku dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, atas dedikasinya terhadap Fakultas tercinta.
3. Bpk Syafril S.Th.I., M.Ud. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dedikasinya yang tinggi dan selalu memberi dukungan moril kepada penulis dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk menjawab segala kebingungan yang penulis hadapi selama proses akademik.
4. Ibu Dr. Dewi Murni S.Th. I., M.A (pembimbing 1) dan Bpk Dr. Fiddian Khairudin., MA (pembimbing 2), sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, kritik dan saran kepada penulis guna memperbaiki

dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat lebih luas dirasakan manfaatnya melalui skripsi ini.

5. Bpk Nasrullah, S.H.I, M.S.I sebagai dosen pembimbing akademik, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pelayanan konsultasi bagi penulis.

6. Bpk/Ibu dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah menyampaikan ilmu mengenai pokok-pokok Agama Islam maupun ilmu umum.

7. Sahabat-sahabat penulis dimanapun berada, yang selalu memberikan support, dan doa kepada penulis.

8. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2022, yang selalu memberikan semangat, motivasi, dukungan dan doa kepada penulis.

9. Keluarga besar penulis khususnya kepada Ayahanda tercinta dan Ibunda tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, nasihat, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendampingi setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan dan skripsi ini. Kepada saudara-saudara penulis, Siti sudah, Sarianah, dan Siti nur jannah, terima kasih atas doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan selama ini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tak mengurangi rasa syukur penulis. Terima kasih atas semua doa, bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

10. Kepada Muhammad Iqbal, Terima kasih atas segala dukungan, doa, perhatian, dan semangat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi cerita, memberikan motivasi ketika penulis merasa lelah, serta selalu meyakinkan penulis untuk tetap

berusaha⁴⁹ hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

¹² 11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun tak mengurangi rasa syukur penulis. Terima kasih atas semua doa, bantuan dan dukungan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

¹ Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.
Aamin ya rabbal 'alamin.

Tembilahan, 01 Juni 2026

Listrizah

NIM: 603221010017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi yang digunakan disini disesuaikan dengan Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987, kecuali beberapa pengecualian yang dipandang perlu. Berikut ini disajikan daftar abjad Arab dan transliterasinya dalam huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	ا	ا
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (Titik Di
ح	Ha	H	Diatas)
ج	Jim	J	Ha
خ	Kha	Kh	Je
د	Dal	D	3 Ka Dan Ha
ذ	Dzal	Z	De
ر	Ra	R	De Dan Zet
ز	Zai	Z	Er
س	Sin	S	Zet
ش	Syin	Sy	Es
ص	Shad	Sh	Es Dan Ye
ض	Dhad	Dh	Es Dan Ha
ط	Tha	Th	De Dan Ha

7 Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1 ظ	Zhaa	Zh	Te Dan Ha
ع	'ain	'	Zet Dan Ha
غ	Ghain	Gh	Koma Di Atas
ف	Fa	F	Ge Dan Ha
ق	Qaf	Q	Ef
ك	Kaf	K	Ki
ل	Lam	L	Ka
م	Mim	M	El
ن	Nun	N	Em
و	Waw	W	En
ه	Ha	H	We
ء	Hamzah	'	Ha
ي	Ya	Y	Apostrof
			Ye

Catatan:

1. Vokal tunggal (monoftong) tanda *fathah* dilambangkan dengan a, misal : (جد) ditulis *jahada*
2. Vokal rangkap (diftong) tanda *kasrah* dilambangkan dengan huruf I, misalnya : (سئل) ditulis *suila*
3. Vokal panjang (maddah) tanda *dhammah* dilambangkan dengan huruf u, misalnya : (روي) ditulis *ruwiya*

4. Ta marbutah (ة)

Ta marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/, misalnya : (الشريعة المطهرة) = ditulis *al-syari'at muthahharat*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan mendapat tanda syaddah, misalnya (مقدمة، مجدد) ditulis *Muqaddimah, Mujaddid*.

6. kata sandang

kata sandang yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) transliterasinya adalah /al/, misalnya (القول المفيد) ditulis *al-qaulu al-mufid*.

7. Hamzah

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasikan dengan apostrof. Adapun hamzah yang terletak diawal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab, huruf hamzah menjadi alif, misalnya (ائمة، أمناء، اليه) ditulis *a'immah, ummana', ilaih*.

Pengecualian:

1. Nama atau kata yang dirangkai dengan kata Allah, ditulis menjadi satu, seperti (عبد الله) ditulis seperti 'Abdullah, (الى الله) ditulis ilAllah
2. Untuk kata yang discrap secara baku dalam bahasa indonesia. Ditulis dalam ejaan indonesia seperti : (صلاة) ditulis salat, (حديث) ditulis hadis
3. Untuk nama-nama kota yang sudah populer dengan tulisan latin, ditulis sesuai dengan nama populer tersebut seperti (قاهرة) ditulis Cairo, دمشق = ditulis Damaskus, اردن = Yordania

4. Singkatan

a.s.	= Alaihihissalam (عليه السلام)
CD.	= Compact Disc
H.	= Hijriah
HR.	= Hadis Riwayat
h.	= Halaman
M.	= Masehi
Q.S.	= Qur'an Surah
R.A.	= RadhiyAllahu 'Anhu (رضى الله عنه)
Saw.	= ShalAllahu 'Alaihi Wa Sallam (صلى الله عليه وسلم)
Swt.	= SubhanAllahu Wa Ta'ala (سبحانه و تعالى)
terj.	= Terjemahan
tn.	= Tanpa Nama
tp.	= Tanpa Penerbit
tt.	= Tanpa Tahun
ttp.	= Tanpa tempat

MOTTO

"Jalani hidup dengan sebaik-baiknya. Salah bukan untuk disesali, tetapi diperbaiki.

Benar bukan untuk disombongi, tetapi disyukuri.

Masalah bukan untuk dihindari, tetapi diselesaikan dengan tenang.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
C. Metode Penelitian	7
D. Penegasan Istilah	12
E. Kajian Pustaka	13
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II LANDASAN TEORITIS	22
A. Konsep <i>Al-Khulud</i> Dalam Al-Qur'an	22
B. Eskatologi Dalam Islam	26
C. Teori Tafsir Maudhu'i Berbasis <i>Term</i>	29
D. Ahmad Mustafa Al-Maraghi	33
BAB III PEMETAAN AYAT-AYAT KHALIDINA FIHA	42
A. Identifikasi Lafaz <i>Khalidina Fiha</i> Dalam Al-Qur'an	42
1. Ayat-Ayat Yang Memuat Lafaz <i>Khalidina Fiha</i>	42

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Kekekalan Orang Kafir	43
1. Periode Makkiyyah	44
2. Periode Madaniyyah	47
BAB IV PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP LAFAZ <i>KHALIDINA FIHA</i> DAN KONSEP KEKALKAN ORANG KAFIR	53
A. Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat <i>Khalidina Fiha</i>	53
1. Penafsiran Ayat-Ayat Makkiyyah	53
2. Penafsiran Ayat-Ayat Madaniyyah	58
B. Konsep Kekekalan Orang Kafir ⁹ Dalam Tafsir Al-Maraghi	65
C. Analisis Penafsiran Al-Maraghi terhadap Lafaz <i>Khalidina Fiha</i>	72
D. Dimensi Sosialogis Kekekalan dalam Tafsir Al-Maraghi	76
³⁹ BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memuat petunjuk tentang kehidupan dunia dan akhirat, baik yang bersifat nyata maupun gaib.¹ Kandungan Al-Qur'an tersebar dalam banyak ayat dengan gaya tematik dan retorik yang berbeda, sehingga membutuhkan penafsiran yang menyeluruh dan tidak terorganisir seperti karya ilmiah modern.² Konsep kekekalan di akhirat, khususnya mengenai kekekalan orang kafir, merupakan salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji dalam penafsiran Al-Qur'an.

Penelitian tentang Al-Qur'an telah banyak membahas konsep kekekalan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada konsep *al-khulud* secara keseluruhan, studi semantik terhadap akar katanya, atau diskusi tentang surga dan neraka dari sudut pandang eskatologi. Studi yang secara khusus menekankan lafaz *khalidina fiha* sebagai fokus utama penelitian masih relatif terbatas. Ini terutama berlaku untuk pendekatan Tafsir al-Maraghi yang menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis term yang digunakan dalam karyanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada ruang akademik yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami bagaimana Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan lafaz tersebut dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka.

Al-Qur'an menggunakan lafaz *khalidina fiha* untuk menggambarkan orang-orang kafir di neraka, dan pada sebagian ayat disertai dengan kata *abadan*.

Perbedaan redaksi ini memunculkan diskusi apakah keduanya menunjukkan kekekalan mutlak atau memiliki nuansa makna yang berbeda.² Dalam *Tafsir al-Maraghi*, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan *khalidina fiha* sebagai penetapan tinggal yang berkelanjutan sesuai konteks ayatnya.³ Hal ini menunjukkan masih adanya ruang kajian dalam analisis tafsir terhadap konsep kekekalan tersebut.

Secara kebahasaan, akar kata dari *al-Khulud* adalah *khalada* (خَلَدَ) menunjuk pada keadaan menetap dan berlangsung lama tanpa berakhir. Dari akar kata ini lahir berbagai bentuk turunan seperti *khulud*, *khalid*, *khalidin* dan *khalidun*.⁴ Dalam konteks penelitian ini, lafaz *khalidina fiha* dikaji pada ayat-ayat yang menggambarkan kekekalan orang kafir di dalam neraka.

Peran lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an tidak hanya menunjukkan keberlangsungan kehidupan di akhirat, tetapi juga mengandung pesan yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Gambaran tentang kekekalan balasan bagi orang-orang kafir memberikan penegasan bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Pemahaman tersebut dapat membentuk kesadaran moral dalam kehidupan sosial, karena manusia diarahkan untuk menjaga perilaku, menghormati hak orang lain, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi menjadi penting untuk dikaji karena Tafsir al-Maraghi dikenal memiliki corak *adabi ijtima'i* yang

²

³ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, Juz 1 (Kairo: Dar al-Hadith.), hlm. 123.

⁴ Sahabuddin, dkk., "*khalid*", *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007), Jilid. 1, hlm. 451.

10 menjelaskan makna ayat secara tekstual serta mengaitkannya dengan kehidupan dan masalah masyarakat. 123 Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan lafaz *khalidina fiha* dan bagaimana pesan yang terkandung dalam penafsirannya dapat dipahami dalam konteks ini. 2

Konsep kekekalan dalam Al-Qur'an salah satunya ditunjukkan melalui penggunaan lafaz *khalidina fiha* dalam konteks 9 balasan bagi orang-orang kafir.

Salah satu ayat yang menggunakan lafaz tersebut adalah QS. al-Bayyinah [98]:6. 33

44 إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

78 Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik akan kekal di neraka Jahannam. Dalam penafsiran al-Maraghi, kekekalan tersebut adalah hasil dari penolakan sadar terhadap kebenaran setelah datangnya bukti yang jelas. 156 Dalam penafsiran al-Maraghi, kekufuran berkaitan dengan penolakan terhadap kebenaran setelah datangnya penjelasan yang nyata.⁵

2 Tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah salah satu karya tafsir kontemporer yang termasuk dalam arus pembaharuan pemikiran Islam dan dipengaruhi oleh ide-ide Muhammad Abduh yang reformis. Melalui penyajian yang sistematis, rasional, komunikatif, dan mudah dipahami, tafsir ini menekankan

bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an berkaitan dengan masalah dunia nyata. Ini dikenal sebagai adabi ijtimai'. Dengan ciri-ciri ini, Tafsir al-Maraghi mengungkapkan nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam ayat selain menjelaskan makna bahasanya.⁶

Penelitian ini memilih Tafsir al-Maraghi karena corak adabi ijtimai' yang digunakannya memungkinkan untuk memahami lafaz *khalidina fiha* tidak hanya sebagai penjelasan tentang balasan akhirat, tetapi juga sebagai konsep yang memiliki dimensi moral, dan sosial. Dalam menafsirkan ayat-ayat eskatologis, Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menekankan hubungan antara keimanan, tanggung jawab moral, dan konsekuensi amal manusia. Dengan demikian, tafsir ini dipandang relevan untuk menganalisis konstruksi makna kekekalan orang kafir serta pesan moral dan sosial yang terkandung dalam tafsir al-Maraghi.

Berdasarkan uraian tersebut, lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya melalui penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi. Penggunaan lafaz tersebut tidak hanya berkaitan dengan gambaran balasan di akhirat, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang berkaitan dengan perilaku serta tanggung jawab manusia. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir serta memahami pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini disusun dengan judul “Penafsiran Lafaz

⁷
Khalidina Fiha pada Konsep Kekekalan Orang Kafir dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tematik)''.

¹¹
 Berangkat dari latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk membuat diskusi lebih terfokus, penulis juga membatasi masalah menjadi hal-hal berikut:

¹⁰⁴
1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep kekekalan orang kafir di neraka?
- b. Bagaimana penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka?

³
2. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tetap fokus dan sistematis, kajian dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit memuat lafaz *khalidina* sebagai indikator konsep kekekalan balasan akhirat. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga kesesuaian antara data dan tujuan penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas di luar fokus tematik.

¹⁸
 Pemilihan ayat dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: pertama, ayat harus secara jelas mengandung lafaz *khalidina fiha*; kedua, ayat tersebut berkaitan dengan konteks balasan akhirat yaitu kekekalan orang kafir di neraka. Kriteria ini bertujuan menjaga konsistensi pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian.

Ayat-ayat yang menjadi data penelitian meliputi QS. al-Baqarah [2]: 162, ³ QS. Ali 'Imran [3]: 88, QS. al-Nisa [4]: 169, QS. al-An'am [6]: 128, QS. al-A'raf

[7]: 36, QS. al-Taubah [9]: 68, QS. al-Nahl [16]: 29, QS. al-Ahzab [33]: 65, QS. al-Zumar [39]: 72, QS. Ghafir [40]: 76, QS. al-Taghabun [64]: 10, QS. al-Jinn [72]: 23, dan QS. al-Bayyinah [98]: 6.

B. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kekekalan orang kafir dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang memuat lafaz atau derivasi dari akar kata *khulud* (خ ل د) dalam konteks kekekalan di neraka.
- b. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir berdasarkan Tafsir al-Maraghi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian tafsir tematik berbasis term mengenai konsep *al-khulud* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penafsiran ayat-ayat kekekalan orang kafir melalui perspektif Tafsir al-Maraghi.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca dalam memahami konsep kekekalan orang kafir dalam Al-Qur'an serta penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terarah mengenai makna kekekalan dalam konteks kehidupan akhirat.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* tematik yang didasarkan pada analisis term. Metode ini adalah perkembangan dari pendekatan tafsir tematik yang meneliti satu kata tertentu dalam Al-Qur'an, lalu mencari semua ayat yang memakai kata tersebut untuk dianalisis secara menyeluruh.⁷

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yang diajukan oleh 'Abd al-Hayy al-Farmawi. Metode-metode ini terdiri dari mengumpulkan beberapa ayat yang membahas topik yang sama, mengatur ayat-ayat tersebut secara teratur, memahami latar belakang atau konteks dari setiap ayat, serta mempelajari hubungan makna yang terdapat antara satu ayat dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, metode ini digabungkan dengan analisis berbasis kata yang melakukan peninjauan terhadap kata-kata secara individual. Analisis lafzi ini membahas cara lafaz "*khalidina fiha*" muncul, lalu mengeksplorasi artinya, konteks penggunaannya, dan konstruksi konseptualnya. Metode ini sesuai dengan pendapat Nashruddin Baidan bahwa tafsir tematik bisa dicapai dengan mempelajari istilah-

⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, cet. I (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 62.

istilah tertentu⁹⁸ dalam Al-Qur'an agar memperoleh pemahaman konseptual yang terstruktur. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori tafsir *maudhu'i* yang didasarkan pada analisis terhadap lafaz.⁸ Berikut merupakan teknis-teknis yang sistematis untuk melaksanakan rangkaian metode penelitian⁹ :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam data teks melalui analisis yang bersifat deskriptif dan analitis. Peneliti bertugas sebagai alat utama dalam memahami data dalam penelitian ini, dengan menggunakan teori dan referensi penelitian yang sesuai.³⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada pemahaman makna melalui analisis deskriptif dan analitis terhadap data berupa teks. Selama penelitian berlangsung, peneliti bertindak sebagai alat utama yang bertugas mengumpulkan, memproses, menerjemahkan, dan menganalisis data. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada teori dan referensi penelitian yang berkaitan, sehingga bisa menghasilkan pemahaman yang terperinci dan sesuai dengan tujuan penelitian.¹¹²¹²⁸¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali konteks, makna, serta pesan teologis dalam penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha*. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep kekekalan bagi kafir.³

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 152. ⁵⁴

⁹ Hordoni, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2015), h. 149.

¹⁰ Hordoni, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*..., h. 237.

Secara pendekatan,¹⁵ penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai sumber data utama.¹⁰ Sumber-sumber tersebut meliputi kitab tafsir, buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai karya ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.¹¹

⁴ Penelitian kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa lafadz *khalidina fiha* dan penafsirannya dalam Tafsir al-Maraghi didapatkan sepenuhnya melalui studi terhadap literatur, sehingga sesuai dengan karakter penelitian ini.

2. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model tafsir tematik berbasis *term* (lafaz), yang merupakan salah satu metode dalam tafsir *maudhu'i*. Model ini berfokus pada studi tentang suatu kata tertentu¹¹¹ dalam Al-Qur'an serta semua kemunculannya. Menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, pendekatan tematik tidak hanya mengumpulkan ayat-ayat berdasarkan topiknya, tetapi juga memerlukan pemahaman terhadap struktur kata-kata yang digunakan, sehingga dapat membentuk konsep yang lengkap dan utuh.¹²

Fokus penelitian ini adalah lafaz *khalidina fiha*. Analisisnya dilakukan dalam dua tahap: pertama, analisis tekstual dan leksikografis untuk mengetahui arti dasar dari kata tersebut, yang berasal dari akar kata *kh-l-d*. Tahap kedua adalah menganalisis bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam ayat-ayat

¹¹ ²⁰ a'i Abubakar, *Pengantar Metodologi...*, h. 57.

¹² Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon, h. 36–37.

¹⁵¹ Al-Qur'an secara kontekstual.¹³ Dengan demikian, model ini memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan arti dari lafaz *khalidina fiha* berdasarkan konteks ayat dan penjelasan yang diberikan oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah lafadz "*khalidina fiha*" yang muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, yang membahas tentang balasan atau akibat bagi orang-orang kafir. Penelitian ini berfokus pada cara Ahmad Mustafa al-Maraghi memahami ayat-ayat dalam Tafsir al-Maraghi yang mengandung kalimat tersebut. Ayat-ayat yang dianalisis adalah ayat yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan batasan masalah penelitian, sehingga pembahasan tetap fokus pada tema yang ditentukan.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah segala hal yang menjadi dasar pengambilan data atau informasi yang digunakan dalam penelitian.¹⁴ Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori, yaitu data primer, data sekunder primer, dan data sekunder pendukung.

Pertama, data primer adalah sumber utama dalam penelitian ini, yaitu Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang memiliki lafadz "*khalidina fiha*" yang berkaitan dengan konsep kekekalan sebagai ganjaran di akhirat.

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 152.

¹⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 57.

Kedua, data sekunder primer, yaitu kitab Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, yang digunakan sebagai rujukan utama dalam menganalisis konstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Tafsir ini berfungsi sebagai sumber interpretatif utama dalam penelitian.

Ketiga, data sekunder yang digunakan adalah berupa literatur yang mendukung analisis, seperti kamus dan karya leksikografi, misalnya Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an yang ditulis oleh al-Raghib al-Asfahani, buku tentang metode tafsir, ensiklopedia Al-Qur'an, serta jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan studi semantik eskatologis mengenai konsep al-khulud.

4 5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang berarti fokusnya adalah mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan.¹⁵ Sumber-sumber ini mencakup teks Al-Qur'an, kitab penjelasan (tafsir), terutama Tafsir al-Maraghi yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, artikel dari jurnal, dokumen ilmiah, serta berbagai literatur yang membahas konsep kekekalan atau abadi (al-khulud) yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa tahap. Pertama, istilah *khalidan fiha* muncul secara lengkap dalam Al-Qur'an. Kemudian, ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan topik, tergantung pada kategori mukmin atau kafir. Akhirnya, agar pemahaman menjadi lebih dalam, konteks ayat diperiksa baik dari segi relevansi maupun latar belakangnya. Setelah itu, semua data tersebut

²⁹
¹⁵ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'*, Vol. 08, No. 01 (Mei 2014), h. 68.

dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan masalah yang diteliti. Ini dilakukan tanpa melakukan penelitian di lapangan secara langsung

103

6. Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengolah dan menafsirkan data sesuai fokus penelitian tanpa pengujian hipotesis. Data dianalisis melalui tahap pengelompokan, penelaahan isi, dan interpretasi makna dengan menekankan pemahaman terhadap makna dan konteks yang ditemukan dalam sumber penelitian.¹⁶

43

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: pertama, mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat yang memuat lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir; kedua, mengkaji makna lafaz *khalidina fiha* berdasarkan konteks ayat; ketiga, menganalisis penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut; dan keempat, menginterpretasikan pesan moral dan sosial yang terkandung dalam penafsiran al-Maraghi.

52

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan serta memberikan kejelasan arah penelitian, maka penulis perlu menjelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut.

125

1. *Khalidina Fiha*

4

Istilah *Khalidina Fiha* merujuk pada salah satu konsep kunci dalam eskatologi Al-Qur'an yang berasal dari akar kata *khalada* ^{كَلَدَ} yang bermakna tetap dan kekal. Secara leksikal, kata *khalid* beserta berbagai derivasinya disebut

22

¹⁶ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, ed. 1, cet. 4 (Depok: Rajawali Pers, 2020), h. 88.

sekitar 87¹¹ kali dalam Al-Qur'an, dengan bentuk *khalidin* خَالِدِينَ yang sering hadir dalam frasa *khalidina fiha* muncul sekitar 69 kali, bentuk *khalidun* خَالِدُونَ sebanyak 25 kali, serta bentuk nomina *khulud* كَلْدُ yang menunjukkan kekekalan tanpa akhir disebut satu kali. Frekuensi penggunaan lafaz *khalidina fiha* menunjukkan bahwa lafaz tersebut tidak sekadar menggambarkan keberlangsungan waktu, tetapi juga menegaskan keadaan³⁰ orang kafir yang tetap berada di dalam neraka sebagai konsekuensi dari perbuatan mereka.¹⁷

2. Kafir

Istilah kafir berasal dari makna kebahasaan kata *kafara*, yang berarti menutupi atau menyembunyikan, yang berarti menutup kebenaran yang telah datang.³ Dalam Al-Qur'an, kata *kāfir*, bersama dengan seluruh cabangnya, disebut sekitar 525 kali.¹⁸

Dalam penelitian ini, istilah kafir digunakan dengan makna eskatologis, yaitu golongan yang digambarkan sebagai penghuni neraka yang *khalidina fiha* dan tinggal di dalamnya secara kekal. Dengan demikian, diskusi tentang kafir tidak terfokus pada klasifikasi jenis kekufuran, tetapi pada posisinya dalam konstruksi teologis Al-Qur'an tentang kekekalan neraka sebagai balasan akhirat.

3. Tafsir Al-Maraghi

² Tafsir *al-Maraghi* merupakan karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi dan digunakan sebagai rujukan utama² dalam penelitian ini untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat yang memuat lafaz *khalidina fiha*.²³ Tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'i* yang mengaitkan

¹⁷ Sahabuddin, dkk..., h. 451

¹⁸ Sahabuddin, dkk..., h. 414.-416

kandungan Al-Qur'an dengan kehidupan dan realitas sosial.¹⁹ Oleh karena itu, penafsiran al-Maraghi terhadap lafaz *khulidina fiha* dikaji tidak hanya dari makna ayat, tetapi juga dari pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya

109

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari dan mengurangi kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian lain, maka penulis mencari dan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa atau relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang peneliti lakukan :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Asri Muthiyah Haq berjudul "*Analisis Semantik Kata Khulūd dalam Al-Qur'an*" pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2025.²⁰ Penelitian ini membahas konsep *khulud* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik untuk mengungkap makna dasar dan makna relasional kata *khulud* serta kaitannya dengan konsep kekekalan dan kehidupan akhirat.

Penelitian Asri Muthiyah Haq memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kata *khulud* yang berkaitan dengan konsep kekekalan dalam Al-Qur'an. Keduanya juga berusaha mengungkap makna lafaz yang berkaitan dengan kekekalan.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Muthiyah Haq berpusat pada penguraian makna kata *khulud*,

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadith, 1946), h. 4-11

²⁰ Asri Muthiyah Haq, *Analisis Semantik Kata Khulud dalam Al-Qur'an*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

termasuk mempelajari arti dasarnya serta makna yang berkaitan secara umum. Sedangkan penelitian ini berfokus pada gagasan ² bahwa orang kafir akan tetap berada di neraka, dengan menganalisis kata "*khalidina fiha*" secara tematik dalam ⁴⁶ Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini secara khusus membahas cara Ahmad Mustafa al-Maraghi memahami kata tersebut dalam konteks orang kafir yang tetap tinggal di neraka.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh ²⁷ Abdul Majid dan Ainul Yaqin berjudul "*Eskatologi: Keberadaan Alam Akhirat dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Analitik (Tahlili) Surat Ibrahim Ayat 48)*" yang diterbitkan dalam Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah, Vol. VIII, No. 2, September 2023, diterbitkan oleh Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya. Kajian ini menganalisis masalah keberadaan dan ⁴² letak alam akhirat berdasarkan penafsiran Surah Ibrahim ayat 48 menggunakan metode tafsir analitik dan pendekatan tafsir sufi. Hasil menunjukkan bahwa alam akhirat adalah realitas yang terjadi di bumi dengan mekanisme dan kondisi yang berbeda dari kehidupan dunia saat ini, terutama berkaitan dengan perubahan antara bumi dan langit.²¹

Penelitian Abdul Majid dan Ainul Yaqin ⁶⁰ memiliki persamaan dengan penelitian ini, sama-sama membahas eskatologi ⁵ dan kehidupan akhirat dalam Al-Qur'an. Keduanya juga mengkaji keadaan kehidupan akhirat berdasarkan ⁶⁴ ayat-ayat Al-Qur'an.

Perbedaannya ada di objek yang diteliti, cara melakukan penelitian, dan hal yang ditekankan dalam penelitian itu. Abdul Majid dan Ainul Yaqin memfokuskan

²⁷ Abdul Majid dan Ainul Yaqin, "Eskatologi: Keberadaan Alam Akhirat dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Analitik (Tahlili) Surat Ibrahim Ayat 48)," *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, Vol. VIII, No. 2 (September 2023): 15–32, Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya.

pembahasan pada ayat 48 Surah Ibrahim dengan menerapkan metode tafsir analitik (*tahlili*) serta pendekatan tafsir sufi, untuk mendalami keberadaan dan kondisi alam akhirat. Penelitian ini berfokus pada lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka, menggunakan metode tafsir tematik berbasis lafaz, dan mengambil Tafsir Al-Maraghi sebagai sumber utama dalam mempelajari ⁸³ penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fauzan Gulziharbana berjudul ³⁷ “Keabadian dalam Al-Qur’an” pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023. ¹⁴ Penelitian ini mengkaji konsep keabadian dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tematik dengan menelusuri ayat-ayat yang mengandung derivasi kata *baqā’*, *khalada*, dan *abadā*. Hasil kajian menunjukkan bahwa *baqā’* menekankan kualitas kehidupan, *khalada* menggambarkan kondisi manusia di surga dan neraka, sedangkan *abadā* menunjukkan keberlangsungan kehidupan akhirat tanpa batas. Konsep keabadian tersebut dipahami sebagai bentuk balasan atas perbuatan manusia di dunia.²²

Penelitian Muhammad Fauzan Gulziharbana memiliki persamaan ³ dengan penelitian ini karena sama-sama membahas konsep keabadian atau kekekalan dalam Al-Qur’an. Keduanya juga ³ menggunakan pendekatan tematik dalam mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep kekekalan serta membahas kata *khalada* yang berhubungan dengan kekekalan manusia di akhirat.

²² Muhammad Fauzan Gulziharbana, *Keabadian dalam Al-Qur’an*, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. ²⁵

Perbedaannya terletak pada cakupan dan fokus penelitian. Muhammad Fauzan Gulziharbana mengkaji konsep keabadian secara luas dengan menelusuri derivasi kata *baqa'*, *khalada*, dan *abada*. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka serta menganalisis ²¹ penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus pada lafaz *khalidina fiha* dan penafsiran Al-Maraghi terhadap kekekalan orang kafir di neraka.

⁷ Keempat, tulisan karya Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil yang dimuat dalam Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin tahun 2023 membahas penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam tafsir Maimun Zubair. Penelitian ini menekankan bahwa ⁹⁵ eskatologi tidak hanya dipahami sebagai peristiwa akhir zaman di masa depan, tetapi juga memiliki makna yang relevan dengan kehidupan umat Islam di masa sekarang.²³

Penelitian Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil memiliki ¹⁰ persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas ayat-ayat eskatologi dan kehidupan akhirat dalam Al-Qur'an. Keduanya juga menghubungkan pembahasan eskatologi dengan kehidupan manusia, sehingga kajian tersebut dapat menjadi rujukan dalam memahami pembahasan tentang kehidupan akhirat.

Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil berfokus pada ⁴¹ penafsiran ayat-ayat eskatologi dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsir Shaykhina Maymun karya Maimun Zubair serta kontekstualisasinya pada kehidupan umat Islam di era kontemporer.

¹⁰ ²³ Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Kontekstualisasi Eskatologis di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsir Shaykhina Maymun," Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 22, No. 2 (2023).

Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep kekekalan orang kafir di neraka melalui analisis tematik lafaz *khalidina fiha* dalam Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini secara khusus mengkaji penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz tersebut dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka.

Kelima, artikel yang berjudul “Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur’an” karya Muhammad Saekul Mujahidin yang dimuat dalam Tasamuh: Jurnal Studi Islam (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021) membahas konsep kekekalan surga dan neraka dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tematik. Tulisan ini menegaskan bahwa meskipun surga dan neraka merupakan ciptaan Allah Swt., keduanya tetap bersifat kekal atas kehendak dan kekuasaan-Nya, serta dihuni oleh manusia sesuai dengan keimanan dan amal perbuatannya.²⁴

Penelitian Muhammad Saekul Mujahidin memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas kekekalan kehidupan akhirat, khususnya yang berkaitan dengan surga dan neraka. Keduanya juga menggunakan pendekatan tematik dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kehidupan akhirat dan kekekalan manusia.

Perbedaannya terletak pada cakupan dan fokus penelitian. Muhammad Saekul Mujahidin membahas kekekalan umat manusia di akhirat secara umum, meliputi kekekalan surga dan neraka serta penghuni keduanya berdasarkan keimanan dan amal perbuatan. Sedangkan penelitian ini secara khusus membahas konsep kekekalan orang kafir di neraka melalui analisis tematik lafaz *khalidina fiha*

²⁴Muhammad Saekul Mujahidin, ‘Surga Dan Neraka : Kekekalan Umat Manusia Pendahuluan Kehidupan Akhirat Merupakan Kelanjutan Kehidupan Dunia’, *Tasamuh : Jurnal Studi Islam*, 13.April (2021).

dalam Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini memusatkan perhatian pada penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz tersebut dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka.

Berdasarkan kelima kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian tentang kekekalan dan kehidupan akhirat telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti semantik, tafsir analitik, dan tafsir tematik. Kajian-kajian tersebut membahas makna *khulud*, konsep keabadian, eskatologi, serta kekekalan surga dan neraka secara umum. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir di neraka berdasarkan penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi belum ditemukan dalam kajian tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji fokus tersebut melalui analisis tematik lafaz *khalidina fiha*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, penegasan istilah, kajian relevan, serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, bab ini membahas landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi makna *al-khulud* dalam Al-Qur'an, konsep kekekalan dalam perspektif eskatologi Islam, tafsir maudhu'i (tematik) berbasis term, serta corak tafsir *adabi-ijtima'i*. Bab ini juga memaparkan biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan karakteristik *Tafsir Al-Maraghi* sebagai sumber utama penelitian.

Bab III Gambaran Umum Ayat-Ayat *Khalidina Fiha*, bab ini memaparkan ayat-ayat yang menjadi objek penelitian berdasarkan kriteria lafaz *khalidina fiha*. Pembahasan meliputi klasifikasi ayat berdasarkan periode Makkiyyah dan Madaniyyah, urutan ayat berdasarkan kronologi turunnya sejauh data yang tersedia, serta konteks kekekalan orang kafir yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Bab IV Penafsiran dan Analisis Al-Maraghi terhadap Lafaz *Khalidina Fiha*, bab ini merupakan pembahasan utama penelitian. Pembahasan diawali dengan penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *khalidina fiha* pada periode Makkiyyah dan Madaniyyah. Selanjutnya, dibahas konsep kekekalan orang kafir menurut Al-Maraghi yang meliputi makna kekekalan sebagai keadaan yang tetap dan berlangsung lama, ketetapan azab dalam neraka, kekekalan sebagai akibat kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran, serta keadaan tanpa jalan keluar dan pertolongan. Bab ini juga memuat analisis terhadap lafaz *khalidina fiha*, meliputi makna lafaz, penegasan keberlangsungan azab, serta hubungan lafaz tersebut dengan kekufuran.

Bab V Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian, serta saran yang berkaitan dengan pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya penelitian mengenai konsep *al-khulud* dan lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk memahami konsep kekekalan orang kafir melalui kajian terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam Tafsir Al-Maraghi. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai makna kekekalan, konteks penggunaannya, serta penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan makna lafaz secara

tekstual, tetapi juga melihat keterkaitannya dengan konsep kekekalan dalam perspektif penafsiran Al-Qur'an.

Pembahasan pada bab selanjutnya disajikan sebagai landasan teoritis yang mendukung analisis penelitian. Landasan tersebut menjadi dasar dalam memahami dan menganalisis objek penelitian secara sistematis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep *Al-Khulud* Dalam Al-Qur'an

Al-khulud merupakan salah satu istilah penting dalam yang terkait erat dengan masalah eskatologi, yaitu kehidupan setelah kematian dan balasan yang akan diterima manusia atas semua perbuatan baiknya. Istilah ini banyak digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam bagian yang menjelaskan bagaimana kehidupan orang yang tinggal di surga dan neraka.

Lafaz *al-khulud* tidak hanya menunjukkan keberlangsungan suatu keadaan di akhirat, tetapi juga berkaitan dengan balasan yang diterima manusia atas keimanan dan perbuatannya. Dalam konteks kekekalan orang kafir, *al-khulud* menunjukkan keadaan menetap di dalam neraka sebagai konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah Swt. Pemaknaan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menggambarkan kekekalan orang kafir serta pesan yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan manusia.

Makna *al-khulud* berkaitan dengan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an, khususnya dalam menggambarkan kekekalan orang kafir di neraka. Oleh karena itu, pembahasan ini diawali dengan pengertian *al-khulud* secara bahasa, kemudian dilanjutkan dengan penggunaannya dalam Al-Qur'an.

1. Pengertian *Al-Khulud* Secara Bahasa

Istilah *al-khulud* berasal dari akar kata *khalada* خَلَدَ yang secara bahasa mengandung makna tetap, kekal, menetap dalam waktu yang sangat lama, dan tidak mengalami perubahan. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keberlangsungan sesuatu tanpa batas akhir.

Dari akar kata tersebut lahir beberapa bentuk derivasi seperti *khalid*, *khalidun*, *khalidina*, dan *khulud* yang seluruhnya berkaitan dengan makna kekekalan atau keberlangsungan yang terus-menerus.¹

Menurut Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, kata *al-khulud* pada dasarnya menunjukkan makna tetapnya sesuatu dari kerusakan dan perubahan. Dengan demikian, makna *al-khulud* tidak hanya menunjukkan lamanya waktu, tetapi juga menunjukkan keberlangsungan keadaan secara konsisten.²

Konsep keadilan ilahi (*'adl ilahi*) berkaitan erat dengan makna *al-khulud* dalam Al-Qur'an. Kekekalan di neraka bagi orang-orang kafir dipahami sebagai balasan atas kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran. Dengan demikian, *al-khulud* tidak hanya menggambarkan keadaan di akhirat, tetapi juga menegaskan hubungan antara perbuatan manusia di dunia dengan balasan yang diterimanya di akhirat.³

Selain itu, makna *al-khulud* dalam Al-Qur'an berkaitan dengan hubungan antara iman, amal, dan balasan akhirat. Kekekalan di neraka dikaitkan dengan kekufuran, kemusyrikan, dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kekekalan neraka merupakan balasan atas kekufuran dan perbuatan manusia yang dilakukan selama hidup di dunia.⁴ Oleh karena itu,

¹ Sahabuddin, dkk., "*khalid*", *Kajian Kosa Kata*, (Jakarta, Lentera Hati, 2007), Jilid. 1, h. 451.

² Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1971), h. 148.

³ Ahmad Riduan, Zainap Hartati, and Muhammad Nasir, "Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA) Mu ' Tazilah Di Era Modern : Kajian Konsep Keadilan , Kebebasan , Dan Rasionalitas Dalam Pemikiran Islam Di Antaranya Melalui Karya-Karya Seperti The Arab Light Oleh Muhammad Abed" 5, no. 1 (2025): h. 37–53.

⁴ Muhammad Saekul Mujahidin, *Surga dan Neraka: Kekekalan Umat Manusia di Akhirat dalam Perspektif Al-Qur'an*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam 13, no. 1 (2021): h. 148–151.

pembahasan *al-khulud* penting dalam memahami konsep balasan akhirat, khususnya kekekalan neraka bagi orang-orang kafir.

Penggunaan lafaz *al-khulud* dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kehidupan akhirat merupakan kehidupan yang bersifat pasti dan abadi. Dengan demikian, manusia memiliki tanggung jawab terhadap seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia karena setiap perbuatan akan memperoleh balasan di akhirat.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian *al-khulud* secara bahasa pada pembahasan sebelumnya, makna lafaz tersebut tidak hanya dapat dipahami dari sisi kebahasaan, tetapi juga perlu dianalisis melalui pendekatan semantik. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah perkembangan makna suatu kata berdasarkan bentuk, fungsi, dan konteks penggunaannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kajian semantik terhadap lafaz *al-khulud* diperlukan untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi pada berbagai bentuk turunannya, terutama ketika digunakan dalam lafaz *khalidina fiha*.

2. Bentuk Derivasi Al-Khulud

Akar kata *kh-l-d* (خلد) melahirkan beberapa bentuk derivasi yang digunakan dalam Al-Qur'an, di antaranya *khalada* (خَلَدَ), *khulud* (خُلُود), *khalid* (خَالِد), *khalidin* (خَالِدِينَ), *khalidun* (خَالِدُونَ), serta frasa *khalidina fiha* (فِيهَا خَالِدِينَ). Meskipun berasal dari akar kata yang sama, setiap bentuk memiliki fungsi gramatikal dan penggunaan yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Bentuk *khulud* merupakan masdar yang menunjukkan makna kekekalan, sedangkan *khalid*, *khalidin*, dan *khalidun* merupakan isim fa'il yang menunjukkan subjek

yang berada dalam keadaan kekal.⁵

Berikut tabel derivasi Lafaz *kh-l-d* dalam Al-Qur'an:

No	Akar Kata	Bentuk Derivasi	Jenis Kata	Makna
1.	خَلَدَ	خَلَدَ (<i>khalada</i>)	Fi'il	Tetap, menetap, berlangsung lama.
2.	خَلَدَ	خُلُودَ (<i>khulud</i>)	Masdar	Kekekalan atau keadaan yang berlangsung terus-meneru
3.	خَلَدَ	خَالِدَ (<i>khalid</i>)	Isim fa'il	Orang yang kekal
4.	خَلَدَ	خَالِدِينَ (<i>khalidina</i>)	Isim fa'il jamak mudzakkar salim	Orang-orang yang kekal
5.	خَلَدَ	خَالِدُونَ (<i>khalidun</i>)	Isim fa'il jamak mudzakkar salim	Orang-orang yang kekal
6.	خَلَدَ	فِيهَا خَالِدِينَ (<i>khalidana fiha</i>)	Frase	Menunjukkan keadaan kekal di dalam suatu tempat, yaitu surga atau neraka

Berdasarkan tabel di atas, seluruh derivasi dari akar kata *kh-l-d* menunjukkan makna keberlangsungan atau ketetapan. Namun, pada frasa *khalidina fiha*, makna tersebut menjadi lebih spesifik, yaitu keadaan menetap secara terus-menerus di surga atau neraka sebagai balasan atas amal manusia. Karena itu, frasa *khalidina fiha* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada lafaz *khalidina fiha*. Lafaz tersebut terdiri atas kata *khalidina* yang menunjukkan orang-orang yang berada dalam keadaan kekal, sedangkan *fiha* mengacu pada tempat yang telah disebutkan dalam ayat, yaitu surga atau neraka. Oleh karena itu, makna *khalidina*

⁵ Sahabuddin, dkk., "*khalid*"..., h.451

fiha tidak lagi hanya menunjukkan makna kekekalan secara umum, tetapi juga menegaskan keadaan menetap secara terus-menerus di suatu tempat sebagai bentuk balasan atas amal perbuatan manusia.

B. Eskatologi Dalam Islam

Eskatologi dalam Islam berkaitan dengan keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian⁶ dan balasan yang akan diterima manusia di akhirat. Keimanan terhadap hari akhir menjadi salah satu dasar kepercayaan dalam Islam, yang mencakup keyakinan terhadap kebangkitan, perhitungan amal, serta surga dan neraka. Pembahasan eskatologi¹⁵ dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memahami makna *khalidina fiha*, khususnya berkaitan dengan kekekalan orang-orang kafir di neraka.

1. Pengertian Eskatologi

Eskatologi dalam KBBI yaitu hal-hal terakhir, seperti kematian, hari kiamat, kebangkitan.⁶ Dalam perspektif Islam, eskatologi dipahami sebagai pembahasan mengenai kehidupan akhirat beserta seluruh peristiwa yang berkaitan dengannya, seperti kematian, alam kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, dan neraka.⁷

Pandangan Islam menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah fase sementara sebelum manusia memasuki kehidupan akhirat yang kekal.⁶ Oleh karena itu, setiap amal perbuatan akan dihisab oleh Allah Swt. dan menjadi dasar pemberian balasan di akhirat.⁸

⁶ <https://kbbi.web.id/eskatologis>, diakses 15 mei 2026

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, 1985), h. 36.

⁸ M. Quraish Shihab..., h. 80–82.

⁶⁵ Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi, penjelasan Al-Qur'an tentang neraka bertujuan memberikan pelajaran dan peringatan kepada manusia agar beriman dan beramal saleh, karena setiap manusia akan memperoleh balasan sesuai amal perbuatannya.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, eskatologi dipahami sebagai pembahasan mengenai kehidupan setelah kematian beserta ³ balasan yang akan diterima manusia di akhirat. Pemahaman terhadap konsep ini penting karena berkaitan langsung dengan makna lafaz *khalidina fiha* yang menjadi fokus penelitian.

2. Neraka Sebagai Balasan Akhirat

Islam mengajarkan tentang surga ⁵ dan neraka yang merupakan bentuk balasan dari Allah Swt. kepada manusia berdasarkan keimanannya dan perbuatan-perbuatannya. ¹⁷ Orang-orang yang percaya dan melakukan amal yang baik akan ⁶⁴ diberi surga, yaitu tempat yang penuh kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan yang tidak pernah berakhir. Orang-orang yang tidak beriman dan aniaya akan dihukum di neraka karena menolak kebenaran.¹⁰

Gambaran neraka dalam Islam menunjukkan prinsip keadilan Allah Swt. dalam ² memberikan balasan sesuai dengan keimanan dan amal perbuatan manusia. Konsep ini menegaskan bahwa setiap perbuatan akan memperoleh konsekuensi yang dipertanggungjawabkan di akhirat, sehingga menjadi motivasi bagi manusia untuk senantiasa beriman dan beramal saleh.

¹⁵⁰ Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa kekekalan penghuni neraka merupakan balasan Allah Swt. atas keimanan dan amal perbuatan manusia.

⁷⁹ ⁹ Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1 (Mesir: Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946), h. 71. ⁴³

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. 70-73.

⁹⁶ Orang-orang yang kafir dan durhaka menerima azab neraka sebagai bentuk keadilan-Nya. ⁶ Penjelasan tentang neraka dalam Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelajaran dan peringatan agar manusia meningkatkan keimanan, memperbanyak amal saleh, dan menjauhi kemaksiatan.¹¹

Penafsiran Al-Maraghi menyatakan bahwa neraka adalah bentuk rahmat dan keadilan dari Allah Swt. Balasan yang diterima manusia sepenuhnya bergantung pada keimanan dan perbuatan amalnya, sehingga ayat-ayat mengenai akhirat menjadi semangat untuk beriman dan melakukan amal yang baik.

Karena itu, gagasan tentang neraka dan hukuman atas perbuatan menjadi dasar penting dalam memahami arti lafaz *khalidina fiha*, yang menunjukkan kekekalan balasan ⁸⁷ di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

³ 3. Dimensi Moral Dalam Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Eskatologis

⁹⁷ Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir bercorak *adabi ijtima'i* yang menekankan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara komunikatif dengan mengaitkannya pada nilai-nilai moral, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. ²³ Corak ini menunjukkan bahwa penafsiran Al-Maraghi tidak hanya berorientasi pada pemahaman makna ayat, tetapi juga pada penerapan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ancaman neraka adalah bagian dari pendidikan ¹⁴⁶ yang disampaikan dalam Al-Qur'an, bertujuan untuk mengajarkan

¹⁵
¹¹ Ahmad Mustafā Al-Maragī, *Tafsir Al-Maragī*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., Jilid. 1, h. 70-73.

manusia bagaimana hidup secara lebih baik. Balasan¹⁵ yang diberikan oleh Allah Swt. tidak hanya berdampak di dunia dan akhirat, tetapi juga menjadi contoh bagi manusia untuk meningkatkan iman mereka, melakukan lebih banyak perbuatan baik, dan menghindari berbagai dosa serta kemaksiatan. Menurut penafsiran ini, ayat-ayat yang membahas soal akhir zaman bertujuan untuk memberikan pelajaran dan memupuk nilai moral, yang sesuai dengan gaya bahasa dan karakteristik sastra masyarakat.¹²

⁵⁸ Pandangan tersebut sejalan dengan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat mengenai hari akhir tidak hanya memberi informasi tentang kehidupan setelah mati, tetapi juga membentuk kesadaran moral manusia. Keyakinan bahwa ada balasan di akhirat membuat manusia menjadi lebih bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya selama hidup di dunia.¹³ Oleh karena itu, makna kekekalan yang terdapat dalam kata *khalidina fiha*¹⁶ tidak hanya berkaitan dengan aspek agama, tetapi juga melibatkan tanggung jawab manusia dalam berbuat dan berinteraksi di dalam kehidupan sosialnya.

Dengan demikian, dimensi moral dalam cara Al-Maraghi memahami ayat-ayat tentang kekekalan menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut²² tidak hanya dianggap sebagai informasi mengenai kehidupan di akhirat, tetapi juga dianggap sebagai pedoman bagi manusia dalam membangun tanggung jawab terhadap perbuatan dan kehidupan sosialnya.

²⁸

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. muqaddimah.

¹³ M. Quraish Shihab..., h. 82–84.

C. Teori Tafsir Maudhu'i Berbasis Term

¹⁰⁶ Tafsir maudhu'i adalah salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam studi Al-Qur'an saat ini karena mampu menyajikan diskusi yang terfokus pada suatu tema tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antarayat, yang menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan sistematis tentang subjek yang dikaji. Lafaz *khalidina fiha* yang ditemukan dalam berbagai ayat Al-Qur'an diteliti melalui metode ³² tafsir maudhu'i berbasis *term*.

1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

³ Tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.¹⁴ ²³ Metode ini digunakan untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara sistematis dengan melihat keterkaitan makna antarayat dalam satu pembahasan yang sama.

¹⁴³ Secara terminologis, tafsir maudhu'i dipahami sebagai metode penafsiran yang berupaya ¹⁰² mengkaji suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang relevan, kemudian dianalisis berdasarkan hubungan makna, konteks, serta tujuan ayat tersebut.¹⁵ Dengan metode ini, penafsiran tidak dilakukan secara parsial, melainkan secara integral sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap tema yang dikaji.

²⁰ Menurut ³ Abd al-Hayy al-Farmawi, tafsir maudhu'i dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki tema yang sama, menyusunnya secara sistematis, memahami konteks ayat, kemudian menelaah hubungan

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h. 152.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h.62.

² makna di antara ayat-ayat tersebut hingga diperoleh konsep yang utuh mengenai suatu persoalan dalam Al-Qur'an.¹⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kesatuan pesan yang saling berkaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.

Perkembangan tafsir *maudhu'i* pada era kontemporer muncul sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam dalam memahami persoalan kehidupan secara lebih kontekstual. Metode ini dinilai mampu memberikan pemahaman yang lebih relevan terhadap berbagai persoalan teologis, sosial, maupun moral karena pembahasannya dilakukan berdasarkan satu tema tertentu secara menyeluruh.¹⁷ Oleh sebab itu, tafsir *maudhu'i* menjadi salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian akademik Al-Qur'an modern.

Selain itu, metode tafsir *maudhu'i* juga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam menemukan konstruksi konsep Al-Qur'an terhadap suatu persoalan tertentu. Dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema, penafsir dapat mengetahui hubungan antarayat, persamaan maupun perbedaan redaksi, serta pesan utama yang ingin disampaikan Al-Qur'an mengenai tema tersebut.¹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, tafsir *maudhu'i* memberikan kerangka yang sistematis untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan keterkaitan tema dan maknanya. Kerangka ini menjadi dasar bagi penelitian untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan lafaz *khalidina fiha*, khususnya dalam mengkaji kekekalan orang-orang kafir.

¹⁶ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), h. 52.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h..., 151–152.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h..., 152.

2. Tafsir Tematik Berbasis Term

Tafsir tematik berbasis kata adalah variasi dari metode tafsir ²³ *maudhu'i* yang berfokus pada satu lafaz atau kata tertentu dalam Al-Qur'an. Dalam metode ini, peneliti menghimpun seluruh ayat yang mengandung kata atau term tertentu, kemudian memeriksa maknanya, konteksnya, hubungannya satu sama lain, dan konsep yang dibangun ¹³⁶ oleh kata-kata tersebut dalam Al-Qur'an.

Pendekatan berbasis kata berasal dari keyakinan ³ bahwa setiap lafaz dalam Al-Qur'an memiliki makna dan peran yang berbeda tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, pengkajian istilah tertentu dianggap penting untuk memperoleh pemahaman konseptual yang lebih mendalam. Metode ini tidak hanya mempertimbangkan kosa kata secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan aspek teologis, etika, dan sosial yang terkandung di dalamnya.¹⁹

Menurut Nashruddin Baidan tafsir *maudhu'i* dapat dilakukan dengan mengkaji istilah tertentu dalam ⁴ Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan lafaz tersebut, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan konsep dasar yang membentuk Al-Qur'an.²⁰ Melalui metode ini, suatu lafaz dipahami ⁵² secara komprehensif dengan menelusuri seluruh penggunaannya dalam Al-Qur'an guna memperoleh gambaran makna yang lebih utuh.

Selain itu, kajian berbasis kata sangat terkait dengan pendekatan semantik ¹²⁰ Al-Qur'an, yang bertujuan untuk memahami evolusi makna suatu kata berdasarkan konteks ayat dan penggunaan kata tersebut dalam berbagai pembahasan ⁷ Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa, karena setiap

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 63.

²⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran...*, h. 152.

istilah dalam Al-Qur'an memiliki jaringan makna yang saling berkaitan, seseorang harus memahami setiap lafaz dengan melihat keseluruhan konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an.²¹ Oleh sebab itu, analisis terhadap satu istilah tertentu dapat digunakan untuk menelusuri dan memahami konstruksi konsep Al-Qur'an secara komprehensif.

Kajian tafsir kontemporer banyak memanfaatkan pendekatan berbasis *term* untuk menelaah istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an, seperti *iman*, *kufr*, *taqwa*, *rahmah*, dan *khulud*. Melalui penelusuran terhadap seluruh ayat yang memuat suatu lafaz, makna dan konteks penggunaannya dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Dengan cara ini, konsep yang terkandung dalam suatu istilah dapat dijelaskan secara lebih utuh sehingga metode tafsir tematik berbasis *term* menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam penelitian Al-Qur'an.²²

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik berbasis *term* untuk mengkaji lafaz *khalidina fiha* yang berkaitan dengan konsep kekekalan kafir. Ayat-ayat yang memuat lafaz tersebut dikumpulkan dan dikaji dengan memperhatikan konteks, redaksi ayat, serta penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi*. Melalui kajian tersebut, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai konsep *al-khulud* sebagai bentuk balasan di akhirat menurut Al-Qur'an.

D. Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Salah satu mufasir kontemporer yang berkontribusi besar pada kemajuan penelitian tafsir Al-Qur'an adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi. Objektif utama

²¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), h. 10–12.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 64.

penelitian ini adalah pemikiran dan latar belakang keilmuannya, yang penting untuk dipelajari karena berpengaruh terhadap corak penafsiran yang digambarkan dalam Tafsir Al-Maraghi.²¹

1. Biografi Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Ahmad Mustafa al-Maraghi merupakan salah seorang mufasir terkemuka pada era modern yang dikenal melalui karya monumentalnya, yaitu *Tafsir Al-Maraghi*.²⁹ Nama lengkapnya adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi. Ia lahir di Kota Maraghah, sekitar 70 kilometer dari Kairo, Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M. Namanya diberi gelar Al-Maraghi untuk merujuk ke daerah kelahirannya, Maraghah, bukan untuk menunjukkan hubungan keluarga atau keturunan.⁸⁴

Al-Maraghi lahir dan tumbuh dalam keluarga dengan tradisi akademik yang kuat. Syekh Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi,⁴ ayahnya, sangat dihormati di daerahnya. Sejak usia dini, perkembangan keilmuan Al-Maraghi³ sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang religius dan intelektual tersebut. Beberapa saudaranya juga tumbuh menjadi ulama dan tokoh pendidikan dan keislaman di Mesir.²³

Keinginan orang tuanya agar Al-Maraghi menjadi seorang ulama yang berpengaruh mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas Al-Azhar.⁵² Berbagai bidang ilmu Islam, seperti bahasa Arab, tafsir, fikih, akhlak, dan falak, dipelajari di lembaga tersebut. Selama masa kuliahnya, Al-Maraghi belajar dari banyak guru terkenal, seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh³¹

²³ Muhamad Iqbal Mustofa, dkk. *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, Muqit: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2024): h. 355.

² Muhammad Hasan al-'Adawi, Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi'i, dan Syekh Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Sejak kecil, dia sangat cerdas, dan ketika dia lulus pada ¹⁹ tahun 1904 M, ia dianggap sebagai salah satu lulusan terbaik dan termuda di kelasnya.

Ahmad Mustafa al-Maraghi melanjutkan pendidikannya dan mulai mengajar di beberapa sekolah menengah. Kariernya berkembang terus hingga dia ditunjuk sebagai direktur sebuah sekolah guru di Fayum, Mesir. Ia tidak hanya aktif dalam bidang pendidikan, tetapi ia juga menjadi pejabat peradilan. Al-Maraghi adalah qadhi (hakim) Sudan sebelum menjabat sebagai Qadhi al-Qudhat hingga 1919. Ia diangkat menjadi Kepala Mahkamah Tinggi Syariah ² setelah kembali ke Mesir pada tahun 1920. Pada tahun 1928, Al-Maraghi dipercaya sebagai rektor Universitas Al-Azhar. Salah satu rektor termuda dalam sejarah Al-Azhar saat itu sekitar 47 tahun.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, perjalanan hidup Ahmad Mustafa al-Maraghi menunjukkan bahwa karakter penafsirannya dipengaruhi oleh pengetahuannya yang luas, pengalaman akademik, dan peranannya dalam bidang pendidikan dan peradilan. Latar belakang ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami ¹¹ corak dan metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Maraghi, khususnya terkait dengan diskusi tentang lafaz *khalidina fiha*.

⁴⁶

2. Latar Belakang Pendidikan Dan Intelektual

Perjalanan pendidikan Ahmad Mustafa al-Maraghi dimulai dari lembaga pendidikan dasar di daerah kelahirannya. Setelah menyelesaikan pendidikan

²
²⁴ Taufikurrahman, *Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maragi Dan Tafsir Al-Maragi*, Jurnal Al-Fath, Vol. 14, No. 1 (2020), no. 1 (2020): h. 2-3.

awal, ia melanjutkan studinya ke Kairo untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia. Selain belajar di Al-Azhar, ia juga mengikuti pendidikan di Dar al-‘Ulum yang pada saat itu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menggabungkan kajian keislaman dengan pendekatan keilmuan modern.²⁵

Selama menempuh pendidikan, al-Maraghi mempelajari tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, akidah, akhlak, balaghah, sastra Arab, dan ilmu falak. Luasnya bidang ilmu yang dipelajarinya menjadikan al-Maraghi memiliki wawasan yang komprehensif dalam memahami ajaran Islam. Pendidikan yang diperolehnya tidak hanya membentuk kapasitas akademiknya, tetapi juga memberikan kemampuan untuk merespons berbagai persoalan sosial dan keagamaan yang berkembang di masyarakat.²⁶

Masa proses pembentukan intelektualnya, al-Maraghi berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-‘Adawi, Muhammad Bahits al-Muthi‘i, dan Ahmad Rifa‘i al-Fayumi. Di antara para gurunya tersebut, Muhammad Abduh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara pandang dan metode berpikir al-Maraghi. Dari gurunya itu, ia belajar pentingnya memahami Al-Qur’an secara rasional, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengaruh pemikiran

²⁵ Muhamad Iqbal Mustofa, Laelati Dwina Apriani, dan Zhilal Fajar Firdaus, “Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir pada S. At-Tahrim,” *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 2 (2024), h. 199–247. PDF: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1792/1112>

²⁶ Taufikurrahman, “Sketsa Biografis Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Maraghi,” *Jurnal Al-Fath* 14, no. 1 (2020): 1–24, h. 7–9. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/2937/2147>

pembaruan inilah yang kemudian tampak jelas dalam karya tafsirnya.²⁷

Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1909 M, al-Maraghi mulai mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Ia pernah mengajar di berbagai ¹⁹ sekolah menengah, kemudian dipercaya menjadi direktur sebuah sekolah di Fayum. Karier akademiknya terus berkembang hingga ia diangkat sebagai dosen pada lembaga pendidikan tinggi di Sudan dan Mesir. Selain mengajar di Universitas Dar al-'Ulum, ⁹¹ ia juga menjadi dosen ilmu balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di Universitas Al-Azhar. Aktivitas akademik yang panjang tersebut memberikan pengalaman yang luas dan memperkaya perspektifnya dalam memahami realitas sosial umat Islam.

Pengalaman sebagai pendidik, ulama, dan intelektual menjadikan al-Maraghi memiliki perhatian yang besar terhadap persoalan masyarakat. Hal ini terlihat dari kecenderungannya untuk menghadirkan ⁴ penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan teologis, tetapi juga berusaha memberikan solusi terhadap problem kehidupan umat. Oleh sebab itu, tafsir yang ditulisnya memiliki karakter yang dekat dengan kebutuhan masyarakat dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.²⁸

⁸¹ Berdasarkan uraian tersebut, latar belakang pendidikan dan perjalanan intelektual Ahmad Mustafa al-Maraghi membentuk corak penafsirannya yang memadukan kedalaman keilmuan Islam dengan pendekatan yang rasional dan kontekstual. ² Hal ini menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai karya yang tidak

²¹
²⁷ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Tab Tafsir al-Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–120, h. 111–112, <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/300/233>.

²
²⁸ Supriadi, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 6, no. 1 (2022): h. 1–24.
⁸³ <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/Asy-Syukriyyah/article/view/218?utm.com>

hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga relevan dalam menjawab persoalan umat, termasuk dalam memahami konsep *khalidina fiha* sebagai bagian dari pembahasan eskatologi Al-Qur'an.

3. Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi

Sebagai seorang ulama yang produktif, Ahmad Mustafa al-Maraghi menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam beragam disiplin ilmu. Karya-karyanya mencakup bidang tafsir, hadis, bahasa Arab, balaghah, ushul fikih, pendidikan, hingga sejarah kebudayaan Islam.²⁹ Produktivitas intelektual tersebut menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman keilmuan yang dimilikinya.

Di antara sekian banyak karya yang ditulisnya, *Tafsir al-Maraghi* merupakan karya yang paling terkenal dan memberikan pengaruh paling besar dalam dunia tafsir. Kitab ini disusun selama kurang lebih sepuluh tahun dan terdiri atas tiga puluh juz. Kehadiran tafsir tersebut mendapat sambutan luas karena menggunakan bahasa yang sederhana, sistematika yang teratur, serta penjelasan yang mudah dipahami oleh pembaca.³⁰ Melalui karya ini, al-Maraghi berusaha mendekatkan makna Al-Qur'an kepada masyarakat tanpa menghilangkan kedalaman kandungannya.

Selain *Tafsir al-Maraghi*, ia juga menulis sejumlah karya lain seperti *'Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimah al-Tafsir*, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*, *Hidayah al-Talib*, *Tahdzib al-Taudhih*, *Murshid al-*

²⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II (Kairo: Maktabah Wahbah), h. 365–367.

<http://archive.org/details/altafsirwalmufasssirun2>

³⁰ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 86.

<https://archive.org/details/sejarah-dan-metodologi-tafsir-ali-hasan-al-aridl>

³¹ Tullab, *Tarikh 'Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi Rijalihā*, dan beberapa karya ilmiah lainnya. Keberagaman tema yang diangkat dalam karya-karyanya menunjukkan bahwa al-Maraghi ³ tidak hanya dikenal sebagai mufasir, tetapi juga sebagai ahli bahasa Arab, ushul fikih, pendidikan, dan pemikiran Islam.³¹

² Melalui karya-karya tersebut, Ahmad Mustafa al-Maraghi berhasil menempatkan dirinya sebagai salah satu ulama terkemuka pada era modern. Pemikiran dan kontribusinya tidak hanya berpengaruh di Mesir, tetapi juga menyebar ke berbagai negara Islam, termasuk Indonesia. Hingga saat ini, karya-karyanya masih menjadi rujukan penting dalam kajian tafsir dan studi keislaman, terutama *Tafsir al-Maraghi* yang banyak digunakan sebagai referensi di perguruan tinggi Islam.³²

¹⁹ 4. Profil Kitab Tafsir Al-Maraghi

Kitab Tafsir Al-Maraghi, Yang ditulis oleh Ahmad Mustafa al-Maraghi, ditulis dalam upaya untuk mendekatkan pemahaman masyarakat luas tentang ¹⁰⁷ Al-Qur'an. Dalam muqaddimah tafsirnya, al-Maraghi mengatakan bahwa inspirasi untuk penulisan kitab ini adalah kebutuhan umat akan sebuah kitab tafsir yang ³⁵ menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurutnya, banyak kitab tafsir yang beredar pada masa itu terlalu panjang dan penuh dengan perdebatan ilmiah yang sulit dipahami masyarakat awam, sehingga diperlukan tafsir yang lebih praktis tetapi

⁹² ³¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2004), h. 213–214.

³² J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 34–36.

<https://archive.org/details/diskursus-tafsir-al-quran-modern-j.j.g.-jansen>

tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³³

Tafsir al-Maraghi terdiri dari tiga puluh juz, sesuai dengan jumlah juz dalam Al-Qur'an, dan disusun selama kurang lebih sepuluh tahun, dimulai sekitar tahun 1940 M dan selesai pada tahun 1950 M. Gaya bahasanya yang komunikatif dan pembahasannya yang sistematis memungkinkan pembaca untuk memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga kehadiran itu diterima dengan baik.³⁴

Al-Maraghi menggunakan prosedur penafsiran yang sistematis dalam penyajiannya. Ia terlebih dahulu mengemukakan satu atau beberapa kelompok ayat yang memiliki kesatuan tema, kemudian menggunakan *syarh al-mufradat* untuk menjelaskan kosa kata yang dianggap sulit, kemudian menggunakan *al-ma'na al-ijmali* untuk menjelaskan makna global ayat, dan kemudian memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang kandungan ayat. upaya Al-Maraghi untuk menyajikan tafsir yang mudah diikuti oleh berbagai kalangan pembaca.³⁵

Dari segi metode, *Tafsir al-Maraghi* menggunakan metode *tahlili* karena menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf. Adapun corak penafsirannya cenderung bercorak *adabi ijtimai*, yaitu menitikberatkan pada aspek sosial kemasyarakatan dengan tetap memperhatikan pesan moral dan relevansinya terhadap kehidupan umat Islam. Oleh karena itu,

28

³³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., (Semarang PT. Karya Toha Putra, t.Th.), Edisi Elite Ke-2, Jilid. 1, h. muqaddimah.

³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Anwar Rasyidi, Dkk., h. muqaddimah.

³⁵ Farhan Ahsan Anshari, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, no. 1 (2021), h. 55–62.

²² *Tafsir al-Maraghi* dipandang sebagai salah satu tafsir modern yang berupaya menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.³⁶

⁴⁶ Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Maraghi* merupakan karya tafsir modern yang mengedepankan penyajian yang sistematis, komunikatif, dan mudah dipahami tanpa mengabaikan kedalaman ilmiahnya. Karakteristik tersebut menjadikan tafsir ini relevan sebagai rujukan dalam penelitian mengenai lafaz *khalidina fiha*, karena mampu menghubungkan makna ayat dengan konteks kehidupan secara komprehensif. Dengan demikian, ² *Tafsir al-Maraghi* dipilih sebagai sumber utama dalam penelitian ini untuk menganalisis konsep kekekalan kafir melalui pendekatan tafsir tematik berbasis term.

⁹ ³⁶ Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, terj. Ahmad Akrom (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 87–89.

BAB III

PEMETAAN AYAT-AYAT *KHALIDINA FIHA*

A. Identifikasi Lafaz *Khalidina Fiha* Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Yang Memuat Lafaz *Khalidina Fiha*

Lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang memperoleh balasan di akhirat. Dalam penelitian ini, lafaz tersebut difokuskan pada penggunaannya dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir di dalam neraka. Salah satu ayat yang memuat lafaz tersebut terdapat dalam QS. al-Bayyinah [98]: 6:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. (QS. Al-Bayyinah [98]: 6)

Menurut penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi, ayat tersebut menerangkan bahwa orang-orang yang tetap berada dalam kekafiran akan memperoleh balasan berupa neraka Jahannam dan tinggal di dalamnya dalam waktu yang sangat panjang sebagai akibat dari penolakan mereka terhadap petunjuk Allah.¹ Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* pada ayat tersebut menunjukkan keadaan orang kafir yang menetap di dalam neraka sebagai balasan atas kekafiran dan penolakan terhadap petunjuk Allah.

⁶⁵
Khalidina fiha digunakan untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang memperoleh balasan di akhirat. Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada ayat-ayat yang menggunakan lafaz tersebut dalam konteks kekekalan orang kafir di dalam neraka sebagai berikut.

No	Surah	Lafaz	Makna
1	Al-Baqarah 162	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
2	Ali 'Imran 88	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
3	Al-Nisa' 169	خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا	Kekal di dalam neraka
4	Al-Taubah 68	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
5	Al-Nahl 29	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
6	Al-ahzab 65	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
7	Az-zumar 72	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
8	Ghafir 76	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
9	Al-taghabun 10	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka
10	Al-jin 23	خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا	Kekal di dalamnya selamanya
11	Al-bayyinah 6	خَالِدِينَ فِيهَا	Kekal di dalam neraka

B. Klasifikasi Ayat-Ayat Kekekalan Orang Kafir

Setelah dilakukan penelusuran terhadap lafaz *khalidina fiha* dalam Al-Qur'an, ayat-ayat yang berkaitan dengan kekekalan orang kafir selanjutnya dikelompokkan berdasarkan klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan pembahasan terhadap ayat-ayat yang menjadi objek penelitian serta melihat konteks penggunaannya dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, ayat-ayat yang membahas kekekalan orang kafir dapat dikelompokkan ke dalam dua periode, yaitu ayat-ayat Makkiyyah dan ayat-ayat Madaniyyah.

1. Periode Makkiyyah

Pada fase awal pewahyuan di Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada penanaman akidah, penguatan keimanan terhadap hari akhir, serta penegasan konsekuensi dari kekufuran dan pendustaan terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, penggunaan lafaz *khalidina fiha* menggambarkan kekekalan penghuni neraka sebagai bentuk balasan atas sikap ingkar dan penolakan terhadap petunjuk Allah.² Berdasarkan urutan nuzul, ayat-ayat yang menjadi objek penelitian pada periode Makkiyyah meliputi QS. Al-Jinn [72]:23, QS. Az-Zumar [39]:72, QS. Gafir [40]:76, dan QS. An-Nahl [16]:29.

a. Surah Al-Jinn [72]:23

Surah Al-Jinn merupakan surah Makkiyyah yang terdiri atas 28 ayat dan diturunkan setelah Surah Al-A'raf.³ Dalam QS. Al-Jinn [72]:23, kekekalan di dalam neraka dikaitkan dengan sikap mendurhakai Allah dan

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anwar Rasyidi dkk., 2 z 14 (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.th.), h. 99–100, 104; Juz 24, h. 49, 51, 135, 138; Juz 29, h. 143.

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 126

Rasul-Nya. ³¹ Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang mendurhakai Allah dalam perintah dan larangan-Nya serta mendustakan Rasul-Nya akan memperoleh balasan berupa neraka Jahanam dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya tanpa dapat menghindar ataupun keluar darinya.⁴ Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha abadan* dalam ayat ini menunjukkan keadaan menetap di dalam neraka secara terus-menerus sebagai balasan atas pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya.

⁷⁷ b. **Surah Az-Zumar [39]:72**

⁷⁷ Surah Az-Zumar merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 75 ayat dan diturunkan setelah Surah Saba'.⁵ QS. Az-Zumar [39]:72 menggambarkan keadaan orang-orang kafir ketika diperintahkan untuk memasuki pintu-pintu Jahanam. Al-Maraghi menerangkan bahwa setelah orang-orang kafir mengakui kesalahan mereka, para malaikat memerintahkan mereka untuk memasuki Jahanam dan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya tanpa dapat keluar atau berpindah darinya. Kekekalan tersebut dikaitkan dengan kesombongan mereka di dunia dan keengganan untuk mengikuti kebenaran.⁶

c. **Surah Gafir [40]:76**

Surah Gafir merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 85 ayat dan diturunkan setelah Surah Az-Zumar.⁷ Keterangan tersebut menunjukkan adanya hubungan kronologis antara Surah Az-Zumar dan Surah Gafir dalam rangkaian pewahyuan yang dijelaskan dalam *Tafsir Al-Maraghi*. QS. Gafir

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 143

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 23..., h. 204.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 49,51.

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 58.

[40]:76 menjelaskan perintah kepada orang-orang yang sombong untuk memasuki pintu-pintu Jahanam dan menetap di dalamnya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka kekal di sana karena kesombongan mereka terhadap Allah, ⁸ tidak mau mengesakan-Nya, dan tidak beriman kepada rasul-rasul-Nya.⁸

d. Surah An-Nahl [16]:29

Surah An-Nahl merupakan surah Makkiyah yang terdiri atas 128 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa surah ini pada umumnya termasuk Makkiyah, kecuali tiga ayat terakhir, dan diturunkan setelah Surah Al-Hijr.⁹ QS. An-Nahl [16]:29 menggambarkan keadaan orang-orang yang menyombongkan diri ketika diperintahkan untuk memasuki pintu-pintu Jahanam. Al-Maraghi menjelaskan bahwa Jahanam merupakan tempat menetap yang sangat buruk bagi mereka sebagai balasan atas kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, ayat-ayat Makkiyah yang menjadi objek penelitian memperlihatkan bahwa kekekalan orang kafir di dalam neraka dikaitkan dengan berbagai bentuk penolakan terhadap kebenaran, seperti pendurhakaan ³⁵ kepada Allah dan Rasul-Nya, kesombongan, serta keengganan mengikuti petunjuk Allah. Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa kekekalan di neraka merupakan keadaan menetap yang tidak disertai kesempatan untuk keluar dari azab.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 135, 138.

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 71.

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100, 104.

Uraian tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana pembahasan mengenai kekekalan orang kafir berkembang dalam ayat-ayat periode Madaniyah.

2. Ayat-Ayat Periode Madaniyah

Pada periode Madaniyah, pembahasan mengenai kekekalan orang kafir terdapat dalam beberapa ayat yang menghubungkan kekufuran dengan balasan di akhirat. Jika pada periode Makkiyah penekanan lebih banyak diarahkan pada peringatan terhadap pendurhakaan, kesombongan, dan penolakan terhadap kebenaran, maka pada periode Madaniyah pembahasan tersebut muncul dalam konteks yang lebih beragam, seperti penolakan terhadap petunjuk Allah, kemunafikan, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, serta penolakan terhadap risalah yang telah disampaikan. Ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dalam periode Madaniyah meliputi ² QS. Al-Baqarah [2]:162, QS. Ali 'Imran [3]:88, QS. An-Nisa [4]:169, ² QS. At-Taubah [9]:68, QS. Al-Ahzab [33]:65, QS. At-Taghabun [64]:10, dan QS. Al-Bayyinah [98]:6.

a. ⁵⁴ Surah Al-Baqarah [2]:162

Surah Al-Baqarah merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 286 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa seluruh ayat ⁸⁹ Surah Al-Baqarah diturunkan di Madinah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina pada peristiwa ¹¹⁹ Haji Wada'.¹¹ Dalam QS. Al-Baqarah [2]:162, orang-orang yang menyembunyikan keterangan dan petunjuk Allah setelah penjelasan yang diberikan kepada manusia memperoleh laknat dan kekekalan di dalamnya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka tetap berada dalam laknat dan,

²
¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1..., h. 26.

dengan kepastian kekekalan tersebut, mereka juga kekal di dalam neraka. Azab yang mereka terima tidak diringankan dan mereka tidak lagi memperoleh kesempatan untuk bertobat, melakukan kebajikan, ataupun memperbaiki amalnya.¹²

b. Surah Ali 'Imran [3]:88

¹¹⁸ Surah Ali 'Imran merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 200 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa surah ini diturunkan di Madinah dan memiliki hubungan yang erat dengan Surah Al-Baqarah, terutama dalam pembahasan mengenai petunjuk Al-Qur'an dan sikap manusia terhadapnya.¹³ ⁵ QS. Ali 'Imran [3]:88 menjelaskan keadaan orang-orang yang kekal dalam laknat Allah. Al-Maraghi menerangkan bahwa mereka menjadi ⁵ orang-orang yang dimurkai untuk selama-lamanya dan siksaan mereka tidak akan diringankan ataupun ditangguhkan. Hal tersebut disebabkan oleh hati mereka yang telah dikotori oleh keingkaran dan sikap keras kepala sehingga mereka berhak mendapatkan murka Allah.¹⁴

c. Surah An-Nisa [4]:169

Surah An-Nisa merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 176 ayat. Al-Maraghi menjelaskan bahwa seluruh ayatnya tergolong Madaniyah dan surah ini diturunkan setelah Surah Al-Mumtahanah.¹⁵ Dalam QS. An-Nisa [4]:169, ⁵ orang-orang kafir diancam dengan neraka Jahanam dan dinyatakan kekal di dalamnya selama-lamanya. Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-khulud* berarti tetap dalam suatu keadaan dalam waktu yang

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2..., h. 39–40, 44.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 127.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 291–293.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 253.

panjang tanpa mengalami perubahan ataupun kebinasaan, sedangkan *al-abad* menunjukkan masa yang panjang. Oleh karena itu, orang-orang kafir tersebut akan berada di dalam Jahanam dan tidak akan keluar darinya.¹⁶

d. Surah At-Taubah [9]:68

Surah At-Taubah merupakan surah Madaniyah. Berdasarkan keterangan *Tafsir Al-Maraghi* yang telah dikumpulkan, sebagian besar ayatnya diturunkan setelah Perang Tabuk pada tahun ke-9 Hijriah. Surah ini juga memiliki hubungan yang erat dengan Surah Al-Anfal, khususnya dalam penyempurnaan pembahasan mengenai peperangan, perjanjian, dan perbedaan antara orang-orang mukmin, munafik, dan kaum musyrik.¹⁷

QS. At-Taubah [9]:68 memberikan ancaman neraka Jahanam kepada orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang kafir. Al-Maraghi menjelaskan bahwa penyebutan orang-orang munafik didahulukan daripada orang-orang kafir karena kemunafikan mereka menunjukkan keadaan yang lebih buruk, sebab mereka menampakkan keimanan tetapi menyembunyikan kekufuran. Mereka akan kekal di dalam Jahanam dan mendapatkan laknat serta azab yang kekal.¹⁸

e. Surah Al-Ahzab [33]:65

QS. Al-Ahzab [33]:65 menggambarkan orang-orang kafir yang kekal di dalam neraka selama-lamanya dan tidak memperoleh pelindung maupun penolong. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka yang telah dijauhkan dari rahmat Allah akan menetap di dalam neraka dan tidak

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid ..., h. 36–37.

¹⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 64.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 203, 206–207.

mempunyai siapa pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa setelah memasuki kehidupan akhirat, mereka tidak lagi memiliki jalan untuk memperoleh pertolongan yang dapat membebaskan mereka dari hukuman Allah.¹⁹

f. Surah At-Taghabun [64]:10

Surah At-Taghabun merupakan surah Madaniyah yang terdiri atas 18 ayat dan diturunkan setelah Surah At-Tahrim.²⁰ QS. At-Taghabun [64]:10 menjelaskan bahwa orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah merupakan penghuni neraka. Al-Maraghi menerangkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengingkari keesaan Allah serta mendustakan dalil-dalil dan ayat-ayat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Mereka akan tinggal di dalam neraka untuk selama-lamanya dan neraka tersebut menjadi seburuk-buruk tempat kembali bagi mereka.²¹

g. Surah Al-Bayyinah [98]:6

QS. Al-Bayyinah [98]:6 menjelaskan keadaan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik yang memperoleh balasan berupa neraka Jahanam dan kekal di dalamnya. Dalam penafsiran Al-Maraghi, kekufuran mereka berkaitan dengan penolakan terhadap risalah Nabi Muhammad saw. setelah datang kepada mereka penjelasan yang nyata. Mereka tidak sekadar berada dalam keadaan tidak mengetahui kebenaran, tetapi menolak petunjuk setelah bukti yang jelas sampai kepada mereka. Al-Maraghi mengaitkan keadaan tersebut dengan predikat *syarr al-bariyyah*,

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 203, 206–207.

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., h. 160.

²¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., h. 172.

yaitu seburuk-buruk makhluk, karena ¹⁵⁷ mereka tidak menggunakan akal yang diberikan Allah untuk menerima kebenaran.²²

Berdasarkan uraian ayat-ayat Madaniyah tersebut, pembahasan mengenai kekekalan orang kafir ⁴ menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan kekekalan neraka sebagai bentuk hukuman, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai sikap yang menjadi sebab seseorang memperoleh balasan tersebut. Di antaranya adalah keingkaran terhadap petunjuk Allah, keras kepala dalam menolak kebenaran, kekufuran, kemunafikan, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, serta penolakan terhadap risalah yang telah disampaikan. Dalam penafsiran Al-Maraghi, keadaan kekal di dalam neraka menunjukkan bahwa balasan tersebut berlangsung terus-menerus dan tidak disertai kesempatan untuk keluar dari azab. Uraian pada periode Madaniyah ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis konsep kekekalan orang kafir secara keseluruhan dalam Tafsir Al-Maraghi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ayat-ayat *khalidina fiha* yang menjadi objek penelitian menunjukkan adanya konteks kekekalan orang kafir yang beragam. Pengelompokan berdasarkan periode Makkiyyah dan Madaniyyah memperlihatkan perbedaan konteks penyampaian ayat dalam menggambarkan kekekalan di neraka. Ayat-ayat tersebut juga menunjukkan keterkaitan antara kekafiran, penolakan terhadap kebenaran, dan balasan berupa kekekalan di neraka. Keseluruhan data tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan lafaz *khalidina fiha*.

²
²² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30..., h. 294–303.

Pembahasan mengenai penafsiran dan analisis terhadap lafaz *khalidina fiha* selanjutnya akan diuraikan pada bab berikutnya. Pembahasan tersebut³ diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan konsep kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi.

BAB IV

PENAFSIRAN AL-MARAGHI TERHADAP LAFAZ *KHALIDINA FIHA*

DAN KONSEP KEKEKALAN ORANG KAFIR

A. ⁷Penafsiran Al-Maraghi Terhadap Ayat-Ayat Khalidina Fiha

⁵⁵Pembahasan ini mengkaji penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat yang memuat lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir. Ayat-ayat tersebut dikelompokkan berdasarkan periode Makkiyyah dan Madaniyyah, kemudian dianalisis berdasarkan makna lafaz dan penafsiran Al-Maraghi untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep kekekalan orang kafir dalam neraka.

1. Penafsiran Ayat-Ayat Makkiyyah

Pada periode Makkiyyah, ancaman kekekalan di neraka dalam lafaz *khalidina fiha abadan* berkaitan dengan sikap mendurhakai Allah dan mendustakan risalah yang disampaikan Rasul. Hal tersebut terlihat dalam QS. al-Jinn [72]: 23 yang menggambarkan ¹³²balasan bagi orang yang menolak perintah Allah dan risalah-Nya.

²⁶إِلَّا بَلَاغًا مِّنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا ۖ

(Yang *aku* mampu lakukan) hanyalah menyampaikan (peringatan) dari Allah dan risalah-Nya. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya akan mendapat (azab) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selamanya.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang mendurhakai Allah dalam perkara yang diperintahkan dan dilarang-Nya serta mendustakan Rasul-Nya

akan memperoleh balasan berupa ⁷³neraka Jahanam. Mereka akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya dan tidak memiliki jalan untuk menghindari ataupun keluar dari azab tersebut.¹

Penggunaan lafaz *khalidina fiha abadan* dalam ayat ini menunjukkan makna menetap secara terus-menerus di dalam neraka. Penegasan dengan lafaz *abadan* semakin memperkuat makna kekekalan tersebut, sehingga azab yang diterima bukanlah hukuman yang bersifat sementara, melainkan keadaan yang berlangsung tanpa batas akhir. Dengan demikian, menurut penafsiran Al-Maraghi, kekekalan orang kafir dalam ayat ini berkaitan dengan sikap pendurhakaan kepada Allah dan penolakan terhadap risalah Rasul-Nya.

Kekekalan di neraka dalam ayat Makkiyyah juga dikaitkan dengan sikap kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran. Hal tersebut tampak dalam QS. al-Nahl [16]:29 yang menggambarkan balasan ⁷¹bagi orang-orang yang menyombongkan diri terhadap petunjuk Allah.

⁶⁸ فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَئْسَ ⁷¹مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ⁷²

Maka, masukilah pintu-pintu (neraka) Jahanam. Kamu kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat (bagi) orang yang menyombongkan diri.

Dalam penafsiran kata, Al-Maraghi menjelaskan lafaz *matswa* sebagai tempat tinggal dan tempat menetap. Makna tersebut menunjukkan bahwa Jahanam menjadi tempat menetap bagi ⁵orang-orang yang memperoleh ancaman dalam ayat ini.²

¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anwar Rasyidi, dkk. (Semarang: PT. Karya Tiga Putra, t.th.), Jilid 29, h. 143.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang sombong tidak memiliki tempat tinggal selain neraka. Neraka itu adalah tempat yang sangat tidak enak untuk tinggal, sebagai hukuman karena kesombongan dan penolakan mereka terhadap kebenaran. Kondisi mereka di akhirat ditentukan oleh cara mereka berperilaku selama hidup di dunia ini.³

Berdasarkan penjelasan itu, lafadz *khalidina fiha* berarti menunjukkan kondisi orang-orang yang tinggal di neraka sebagai tempat tinggal mereka. Kekekalan itu terkait dengan sikap sombong yang membuat mereka menolak kebenaran. Dengan demikian, penjelasan Al-Maraghi menunjukkan bahwa kekekalan dalam ayat tersebut tidak hanya mengacu pada lamanya seseorang tinggal di neraka, tetapi juga menjelaskan bahwa Jahanam adalah tempat yang tetap ditetapkan bagi orang-orang yang terus membanggakan diri terhadap petunjuk Allah.

Kekhalifan orang kafir dalam ayat-ayat Makkiyah juga terkait dengan sikap sombong dan ketidakrelaan untuk menerima kebenaran. Hal itu terdapat dalam ⁵ QS.Az-Zumar [39]:72, yang menjelaskan kondisi orang-orang kafir ketika mereka diperintahkan masuk ke neraka Jahanam ⁴ sebagai balasan atas sikap mereka selama hidup di dunia.

¹⁰ قِيلَ ادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَبِئْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ۝

Dikatakan (kepada mereka), “Masuklah pintu-pintu (neraka) Jahanam (untuk tinggal) di dalamnya selama-lamanya!” Maka, (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang takabur.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah ⁵ orang-orang kafir mengakui kesalahan mereka, para malaikat yang ditugaskan mengazab mereka memerintahkan agar mereka memasuki Jahanam dan ¹²⁴ tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Mereka tidak dapat keluar ataupun berpindah dari tempat tersebut. ⁸⁵ Neraka Jahanam menjadi tempat kembali dan tempat tinggal yang paling buruk karena kesombongan mereka di dunia serta keengganan untuk mengikuti kebenaran.⁴

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan bahwa ⁵ orang-orang kafir menetap di dalam neraka untuk selama-lamanya. Kekekalan tersebut dalam penafsiran Al-Maraghi berkaitan dengan kesombongan dan keengganan mengikuti kebenaran yang mereka lakukan selama kehidupan di dunia. Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* tidak hanya menunjukkan keberlangsungan azab, tetapi juga menggambarkan ⁵ Jahanam sebagai tempat kembali bagi orang-orang yang mempertahankan kesombongan terhadap kebenaran.

Kekekalan di neraka dalam QS. Ghafir [40]:76 kembali berkaitan dengan kesombongan terhadap Allah dan penolakan terhadap keimanan. ⁵ Ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang kafir ketika diperintahkan memasuki neraka Jahanam sebagai balasan atas sikap mereka di dunia.

⁸ اَدْخُلُواْ اَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيْهَا فَبِئْسَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِيْنَۖ

(Dikatakan kepada mereka,) “Masuklah ke pintu-pintu (neraka) Jahanam dan kamu kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang sombong.”

Dalam penafsiran kata, Al-Maraghi menjelaskan *tafraḥūna* dengan makna bersukaria, sedangkan *tamraḥūna* menunjukkan sikap congkak dengan cara yang buruk dan sombong. Makna tersebut berkaitan dengan gambaran sikap orang-orang yang memperoleh ancaman dalam ayat ini.⁵

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang tersebut diperintahkan memasuki pintu-pintu Jahanam dan akan kekal di dalamnya untuk selamanya. Jahanam menjadi seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri terhadap Allah di dunia, tidak mau mengesakan-Nya, dan tidak mau beriman kepada rasul-rasul-Nya.⁶

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka sebagai akibat dari kesombongan terhadap Allah dan penolakan terhadap keimanan. Penggunaan lafaz tersebut memperlihatkan bahwa Jahanam bukan sekadar tempat menerima azab, tetapi menjadi tempat tinggal yang kekal bagi orang-orang yang mempertahankan sikap sombong dan ingkar terhadap Allah.

Dengan demikian, penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *khalidina fiha* pada periode Makkiyyah memperlihatkan bahwa kekekalan neraka berkaitan erat dengan bentuk-bentuk penolakan terhadap petunjuk Allah, seperti kekafiran, pendustaan terhadap ayat-ayat-Nya, kesombongan, dan pendurhakaan. Lafaz *khalidina fiha* dalam konteks tersebut menunjukkan keberlangsungan azab yang diterima oleh orang-orang yang mempertahankan sikap ingkar terhadap kebenaran. Ketentuan tersebut selanjutnya menjadi dasar untuk melihat

⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 24..., h. 135.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 24..., h. 138.

bagaimana Al-Maraghi membentuk konsep kekekalan orang kafir secara lebih menyeluruh dalam penafsirannya.

2. Penafsiran Ayat-Ayat Madaniyyah

Pada periode Madaniyyah, lafaz *khalidina fiha* dalam konteks kekekalan orang kafir menggambarkan ¹⁵balasan bagi mereka yang tetap berada dalam kekafiran ⁶dan memperoleh laknat Allah. Hal tersebut tampak dalam QS. al-Baqarah [2]:162 yang menegaskan keadaan mereka setelah menerima balasan atas kekafiran yang dipertahankan.

⁵¹ خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ

²⁴Mereka kekal di dalamnya (laknat). Tidak akan diringankan azab dari mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka abadi dalam kutukan dan menjadi ⁵orang-orang yang dimurkai selamanya. Azab yang mereka terima tidak akan dikurangi sedikit pun dan tidak pula ditangguhkan. Hal tersebut disebabkan hati mereka telah dikotori oleh kekafiran yang keras kepala sehingga mereka berhak memperoleh murka Allah.⁷

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan keadaan orang-orang yang tetap berada dalam azab tanpa pengurangan maupun penangguhan. Kekekalan dalam ayat ini berkaitan dengan kekafiran yang dipertahankan secara keras kepala sehingga menjadi sebab mereka memperoleh murka Allah.

² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 3..., h. 291–293.

Kekekalan di neraka dalam QS. Ali ‘Imran [3]:88 berkaitan dengan keadaan orang-orang yang tetap berada dalam kekafiran dan memperoleh murka Allah. Ayat ini menegaskan bahwa azab yang diterima tidak diringankan maupun ditangguhkan karena sikap ingkar yang mereka pertahankan.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ⁵¹

Mereka kekal di dalamnya (laknat). Tidak akan diringankan azab dari mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan,

Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka abadi dalam kutukan dan menjadi orang-orang yang dimurkai selamanya. Siksaan yang mereka terima tidak akan dikurangi dan tidak pula ditangguhkan karena alasan yang mereka kemukakan. Hal tersebut disebabkan hati mereka telah dikotori oleh kekafiran dan keingkaran yang keras kepala sehingga mereka berhak memperoleh murka Allah.⁸

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan keadaan orang-orang yang tetap berada dalam azab secara terus-menerus, tanpa adanya pengurangan maupun penangguhan. Kekekalan tersebut berkaitan dengan keingkaran yang telah menguasai hati mereka sehingga menyebabkan mereka memperoleh murka Allah.

Kekekalan di neraka dalam QS. al-Nisa [4]:169 digambarkan sebagai balasan bagi orang-orang kafir yang menolak kebenaran. Ayat ini secara khusus menegaskan makna kekekalan melalui penjelasan Al-Maraghi terhadap lafaz *al-khulud* dan *al-abad*.

² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 291–293.

72
 إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَقَدْ كَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ٧٦٩

kecuali jalan ke (neraka) Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu bagi Allah (sangat) mudah.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-khulud* berarti tetap dalam suatu keadaan dalam waktu yang panjang tanpa perubahan ataupun kebinasaan, sedangkan *al-abad* menunjukkan masa yang lama. Berdasarkan makna tersebut, 53 orang-orang kafir akan masuk neraka Jahanam dan abadi di dalamnya serta tidak akan keluar darinya.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa pemberian balasan tersebut merupakan sesuatu yang mudah bagi Allah karena sesuai dengan hikmah dan sunnatullah serta tidak menjadi sesuatu yang berat bagi kekuasaan-Nya. Ayat tersebut sekaligus menunjukkan kehinaan bagi mereka dan menegaskan bahwa Allah tidak segan memberikan hukuman kepada mereka.⁹

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha abadan* menunjukkan kekekalan orang kafir di dalam neraka tanpa batas akhir. Penggunaan lafaz *al-abad* setelah *khalidina fiha* semakin menegaskan keberlangsungan keadaan tersebut. Dengan demikian, penafsiran Al-Maraghi memperlihatkan bahwa kekekalan neraka bagi orang kafir merupakan balasan yang ditetapkan Allah sesuai dengan hikmah dan kekuasaan-Nya.

6
 Kekekalan dalam neraka pada QS. al-Taubah [9]:68 berkaitan dengan ancaman terhadap orang-orang munafik dan orang-orang kafir. 76 Ayat ini

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 6..., h. 36–37.

menegaskan bahwa neraka Jahanam menjadi tempat mereka memperoleh
 29 balasan atas perbuatan yang dilakukan selama kehidupan di dunia.

13 وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ
 حَسْبُهُمْ وَلَعَنَّ اللَّهُ ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ۖ

Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukupilah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal.

13 Al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah mengancam orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka. 96 Mereka akan kekal di dalam neraka tersebut. 152 Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa penyebutan orang-orang munafik lebih dahulu menunjukkan buruknya keadaan mereka, karena mereka menampakkan keimanan dan perbuatan Islam, tetapi menyembunyikan kekafiran.¹⁰

Selain neraka Jahanam, mereka juga memperoleh laknat Allah dan azab yang terus-menerus. Al-Maraghi menggambarkan azab tersebut sebagai bentuk balasan yang sesuai dengan amal buruk mereka.¹¹

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan kekekalan 4 orang-orang kafir di dalam neraka Jahanam sebagai balasan atas kekufuran dan perbuatan buruk mereka. Kekekalan tersebut diperkuat dengan penjelasan tentang *'adzab muqim*, yaitu azab yang menetap atau terus

2
 10 Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 10..., h. 203–207.

11 Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 10..., h. 206–207.

berlangsung. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa kekekalan neraka merupakan bentuk balasan ⁵⁴ yang berkaitan dengan keadaan dan perbuatan orang-orang yang memperoleh ancaman tersebut.

Kekekalan dalam neraka pada QS. al-Ahzab [33]:65 menggambarkan keadaan ²⁶ orang-orang kafir yang tidak lagi memperoleh jalan untuk mendapatkan pertolongan setelah menerima balasan atas kekufuran mereka. Ayat ini menegaskan ⁶⁶ bahwa mereka kekal di dalam neraka dan tidak memiliki pelindung maupun ⁶¹ penolong.

خَلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

dalam keadaan mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka tidak akan memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.

Al-Maraghi menerangkan bahwa ⁹ orang-orang kafir yang telah dijauhkan dari rahmat Allah akan ⁸ menetap di dalam neraka untuk selama-lamanya. Mereka tidak memperoleh pelindung ataupun penolong yang dapat menyelamatkan dari azab Allah. Dengan demikian, keadaan mereka berbeda dengan kehidupan di dunia yang masih memungkinkan seseorang memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan.¹²

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha abadan* ³⁰ menunjukkan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka tanpa batas akhir. Keadaan tersebut juga disertai dengan hilangnya seluruh bentuk pertolongan, sebagaimana ditegaskan melalui lafaz *waliyyan* dan *nashiran*. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa kekekalan neraka bagi orang kafir tidak hanya

menunjukkan keberlangsungan azab, tetapi juga keadaan tidak adanya jalan pertolongan untuk terbebas darinya.

Kekekalan di neraka dalam QS. al-Taghabun [64]:10 berkaitan dengan kekafiran² dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mengingkari keesaan Allah⁸⁶ dan mendustakan ayat-ayat-Nya menjadi penghuni neraka dan kekal di dalamnya.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا وَبِئْسَ الْمَصِيرُ²⁶

Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksud adalah mereka yang mengingkari keesaan Allah serta mendustakan dalil-dalil dan ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menjadi penghuni neraka dan akan tinggal di dalamnya untuk selama-lamanya. Neraka tersebut merupakan seburuk-buruk tempat kembali bagi mereka setelah kehidupan dunia.¹³

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka sebagai balasan atas kekafiran dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah. Dengan demikian, kekekalan dalam ayat ini berkaitan dengan sikap ingkar terhadap keesaan Allah dan penolakan terhadap kebenaran yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya.

Kekekalan di neraka dalam QS. al-Bayyinah [98]:6 berkaitan dengan kekafiran orang-orang dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik yang tetap menolak kebenaran setelah datangnya bukti yang nyata. Ayat ini menunjukkan bahwa kekafiran yang dipertahankan setelah jelasnya kebenaran memperoleh balasan berupa kekekalan di neraka Jahanam.

قَالَ
 إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
 أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Sesungguhnya orang-orang yang kufur dari golongan Ahlulkitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik akan kekal di dalam neraka Jahanam karena mereka menolak risalah Nabi Muhammad saw. setelah datang kepada mereka penjelasan yang nyata. Penolakan tersebut bukan semata-mata disebabkan ketidaktahuan, tetapi karena mereka berpaling dari kebenaran yang telah jelas. Oleh sebab itu, mereka disebut sebagai *syarr al-bariyyah*, yaitu seburuk-buruk makhluk.¹⁴

Berdasarkan penafsiran tersebut, lafaz *khalidina fiha* menunjukkan kekekalan orang-orang kafir di dalam neraka Jahanam sebagai akibat dari penolakan terhadap kebenaran yang telah jelas. Kekafiran dalam ayat ini berkaitan dengan sikap sadar dalam berpaling dari risalah Allah setelah datangnya bukti yang nyata. Dengan demikian, *al-khulud* menggambarkan balasan atas sikap ingkar yang dipertahankan terhadap kebenaran.

¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jilid 30..., h. 294–303.

Dengan demikian, penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *khalidina fiha* pada periode Madaniyyah menunjukkan bahwa kekekalan neraka berkaitan dengan kekafiran, penolakan terhadap kebenaran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, serta sikap ingkar yang dipertahankan oleh manusia. Kekekalan tersebut digambarkan melalui keberlangsungan azab, tidak adanya pengurangan maupun penangguhan siksaan, serta hilangnya perlindungan dan pertolongan bagi penghuni neraka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penafsiran Al-Maraghi, *khalidina fiha* tidak hanya menunjukkan lamanya keberadaan di neraka, tetapi juga menggambarkan konsekuensi dari sikap manusia dalam menolak dan berpaling dari petunjuk Allah.

B. Konsep Kekekalan Orang Kafir Dalam Tafsir Al-Maraghi

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat-ayat *khalidina fiha* pada periode Makkiyyah dan Madaniyyah, dapat dipahami bahwa kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan azab, tetapi juga dengan sikap yang menjadi sebab diperolehnya balasan tersebut. Penafsiran Al-Maraghi memperlihatkan adanya keterkaitan antara kekafiran, pendustaan terhadap kebenaran, kesombongan, pendurhakaan, serta penolakan terhadap petunjuk Allah dengan keadaan kekal di dalam neraka.

1. Makna Kekekalan Sebagai Keadaan Yang Tetap Dan Berlangsung Lama

Salah satu penjelasan Al-Maraghi yang secara langsung menerangkan makna kekekalan terdapat dalam QS. An-Nisa [4]:169.

إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَقَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۝١٦٩

kecuali jalan ke (neraka) Jahanam. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Hal itu bagi Allah (sangat) mudah.

Sebelum menjelaskan ⁵keadaan orang kafir di dalam neraka, Al-Maraghi memberikan uraian mengenai makna *al-khulud* dan *abadan*. Ia menjelaskan bahwa *al-khulud* berarti tetap dalam satu keadaan dalam waktu yang panjang tanpa mengalami perubahan ataupun kebinasaan. Sementara itu, *abadan* menunjukkan masa yang lama.¹⁵

Penjelasan tersebut memiliki kedudukan penting dalam memahami lafaz *khalidina fiha*. Secara semantik, kata *khalidina* yang berasal dari akar kata *kh-l-d* menunjukkan keadaan tetap atau menetap, sedangkan keberadaannya bersama kata *fiha* menunjukkan tempat berlangsungnya keadaan tersebut, yaitu di dalam neraka. Adapun pada beberapa ayat terdapat tambahan lafaz *abadan*, yang semakin menegaskan keberlangsungan keadaan tersebut dalam waktu yang tidak berakhir.

Dalam ⁵QS. An-Nisa [4]:169, Al-Maraghi kemudian ⁵³menjelaskan bahwa orang-orang kafir akan masuk ke dalam neraka Jahanam dan tetap berada di dalamnya tanpa keluar lagi.¹⁶ Dengan demikian, berdasarkan penjelasan Al-Maraghi, *khalidina fiha* tidak sekadar menunjukkan bahwa orang kafir berada di neraka dalam waktu yang lama, tetapi menunjukkan keadaan menetap yang tidak mengalami perubahan dan tidak diikuti dengan keluarnya mereka dari neraka.

Makna tersebut juga terlihat dalam QS. Al-Baqarah ⁵¹[2]:162.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ^{١٧}

²⁴Mereka kekal di dalamnya (laknat). Tidak akan diringankan azab dari mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 36–37.

¹⁶ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 36–37.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka tetap berada dalam laknat dan, karena telah dipastikan kekal dalam laknat tersebut, berarti mereka juga kekal di dalam neraka. Mereka tidak memperoleh keringanan azab dan tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bertobat, berbuat kebajikan, ataupun melakukan amal saleh.¹⁷

Dengan demikian, dari sisi semantik, kekekalan dalam penafsiran Al-Maraghi mengandung dua unsur penting, yaitu ketetapan keadaan dan keberlangsungan dalam waktu yang tidak berakhir. Ketetapan tersebut terlihat dari makna *al-khulud* sebagai tetap dalam suatu keadaan, sedangkan keberlangsungannya diperkuat oleh penggunaan *abadan* dalam beberapa ayat.

2. Kekekalan Sebagai Ketetapan Azab Dalam Neraka

Konsep kekekalan dalam Tafsir Al-Maraghi juga berkaitan erat dengan keberlangsungan azab. Dalam QS. Ali 'Imran [3]:88.

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ⁵¹

²⁴ Mereka kekal di dalamnya (laknat). Tidak akan diringankan azab dari mereka, dan mereka tidak diberi penangguhan

Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang tersebut abadi dalam kutukan dan menjadi orang-orang yang dimurkai selamanya. Siksaan mereka tidak akan dikurangi dan tidak pula ditangguhkan.¹⁸

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa lafaz *khalidina fiha* tidak hanya berkaitan dengan tempat tinggal orang kafir, tetapi juga dengan keadaan

hukuman yang terus berlangsung. Selama ⁹⁴ mereka berada di dalam neraka, azab yang diterima tidak mengalami pengurangan ataupun penghentian.

Gambaran tersebut juga terdapat dalam QS. At-Taubah [9]:68. ¹³

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ
وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukupilah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ³⁴ laki-laki dan perempuan yang munafik serta orang-orang kafir akan dihukum dengan neraka Jahanam ⁵ dan akan tetap tinggal di sana selamanya. Selain itu, mereka menerima kutukan Allah dan azab yang abadi. Penafsiran ini menunjukkan hubungan antara kekekalan tempat dan azab yang diterima.¹⁹

Hal yang serupa terdapat dalam QS. At-Taghabun [64]:10. Ayat itu menyebutkan orang-orang yang tidak beriman dan menyangkal ayat-ayat Allah sebagai penduduk neraka. Al-Maraghi menjelaskan ⁶⁶ bahwa mereka akan tinggal selamanya di neraka dan neraka akan menjadi tempat yang paling menyeluruh dan paling mengerikan bagi mereka..²⁰

Selanjutnya, QS. Ayat 23 Surah Al-Jinn menunjukkan bahwa kekekalan itu berhubungan dengan ketidak patuhan ⁵ kepada Allah dan pengakuan palsu terhadap Rasul-Nya. ³¹ Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang melawan Allah dan tidak mempercayai Rasul-Nya akan masuk ke neraka Jahanam dan tinggal

di sana selamanya, tidak bisa kabur atau keluar darinya.²¹

Dari beberapa ayat tersebut dapat dipahami bahwa kekekalan dalam penafsiran Al-Maraghi merupakan keberlangsungan azab yang tidak terputus. Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* tidak hanya menggambarkan durasi keberadaan, tetapi juga menunjukkan keberlangsungan keadaan hukuman yang diterima penghuni neraka.

3. Kekekalan Sebagai Akibat Kekufuran Dan Penolakan Terhadap Kebenaran

Selain berkaitan dengan berlangsungnya azab, Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa kekekalan orang kafir terjadi karena cara mereka menghadapi Allah dan kebenaran yang telah diberikan kepada mereka. Dalam QS. An-Nahl [16]:29, menurut Al-Maraghi, orang-orang yang sombong tidak memiliki tempat berlindung selain neraka. Jahanam menjadi tempat tinggal yang sangat tidak baik bagi mereka sebagai hukuman karena mereka sombong dan menolak kebenaran.²²

Hal yang sama terlihat dalam QS. Az-Zumar [39]:72. Al-Maraghi mengatakan bahwa setelah orang-orang kafir itu mengakui kesalahan mereka, malaikat memberi perintah kepada mereka untuk masuk ke neraka dan tinggal di sana selamanya. Neraka itu jadi sangat mengerikan karena kesombongan dan ketidakmauan mereka untuk mengikuti kebenaran.²³

Penjelasan serupa terdapat dalam QS. Gafir [40]:76. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang sombong terhadap Allah akan tetap

¹⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 143.

²² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100, 104.

²³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 49, 51.

berada di dalam neraka selamanya. Kesombongan itu dijelaskan dengan tidak mau menyamai Allah ⁷⁸ dan tidak mau beriman kepada utusan-utusan-Nya.²⁴

Adapun QS. Ayat 6 dari ³ Surah Al-Bayyinah [98] menjelaskan bahwa orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kelompok musyrik akan mendapatkan balasan berupa neraka Jahanam. Menurut penafsiran Al-Maraghi, kekafiran mereka disebabkan oleh penolakan terhadap pesan Nabi Muhammad saw. Setelah datang penjelasan yang jelas kepada mereka. Mereka dikenal sebagai syarr al-bariyyah karena menolak kebenaran yang sudah jelas dan terang bagi mereka.²⁵

Berdasarkan pemahaman secara keseluruhan, kekekalan orang kafir tidak dimaknai sebagai kondisi yang terpisah, melainkan berkaitan dengan sikap manusia terhadap kebenaran. Kekufuran, penipuan terhadap ayat-ayat Allah, ketidaktaatan, kesombongan, dan penolakan untuk mengikuti kebenaran merupakan sebab-sebab yang disebutkan dalam ¹¹ penafsiran Al-Maraghi ketika menjelaskan kondisi orang-orang yang akan mendapatkan kekekalan di neraka

4. Kekekalan Sebagai Keadaan Tanpa Jalan Keluar Dan Pertolongan

Dimensi lain dari konsep kekekalan terlihat dari keadaan penghuni neraka yang tidak lagi memiliki jalan untuk memperoleh keselamatan. ⁵ Dalam QS. Al-Ahzab [33]:65 disebutkan bahwa ³⁴ orang-orang kafir kekal di dalam neraka selama-lamanya dan tidak memperoleh pelindung maupun penolong. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka yang telah dijauhkan dari rahmat Allah akan menetap di dalam neraka untuk selama-lamanya tanpa memperoleh

²⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24..., h. 135, 138.

²⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30..., h. 294–303.

pelindung ataupun penolong.²⁶

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa kekekalan tidak hanya menunjukkan lamanya seseorang berada di neraka, tetapi juga menunjukkan ketiadaan jalan untuk keluar dari keadaan tersebut.

Makna ini memperkuat pemahaman terhadap lafaz *khalidina fiha abadan*. Kekekalan dalam ayat tersebut menggambarkan keadaan yang tetap, tidak berakhir, serta tidak memberikan kemungkinan bagi penghuni neraka untuk memperoleh pertolongan yang dapat membebaskan mereka dari azab.

Dengan demikian, konsep kekekalan dalam Tafsir Al-Maraghi ²² memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar persoalan waktu. Kekekalan juga berkaitan dengan ketetapan keadaan penghuni neraka, yaitu tetap berada dalam azab, tidak memperoleh keringanan, tidak dapat keluar, dan tidak mendapatkan pertolongan yang menyelamatkan.

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat yang menjadi objek penelitian, ¹¹ yaitu QS. Al-Baqarah [2]:162, QS. Ali 'Imran [3]:88, QS. Al-Nisa [4]:169, ² QS. At-Taubah [9]:68, QS. An-Nahl [16]:29, QS. Al-Ahzab [33]:65, QS. Az- ⁶ Zumar [39]:72, QS. Gafir [40]:76, QS. At-Taghabun [64]:10, QS. Al-Jinn [72]:23, dan QS. Al-Bayyinah [98]:6, dapat dirumuskan bahwa konsep *al-khulud* dalam Tafsir Al-Maraghi menunjukkan keadaan menetap secara terus-menerus di dalam neraka tanpa mengalami perubahan menuju pembebasan dari azab.

Secara kebahasaan, penjelasan Al-Maraghi terhadap *al-khulud* menunjukkan makna tetap dalam suatu keadaan dalam waktu yang panjang

²⁶ ² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22..., h. 56–57.

tanpa perubahan ataupun kebinasaan. Ketika makna tersebut diterapkan pada lafaz *khalidina fiha*, kekekalan menunjukkan keberadaan yang tetap di dalam neraka. Tambahan lafaz *abadan* pada ayat-ayat tertentu semakin memperkuat makna keberlangsungan tersebut.

Dari sisi sebab, kekekalan berkaitan dengan sikap manusia berupa kekufuran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, pendurhakaan, kesombongan, serta penolakan terhadap kebenaran. Dari sisi keadaan, kekekalan ditandai dengan keberlangsungan azab, tidak adanya keringanan, tidak adanya kesempatan untuk keluar dari neraka, serta tidak adanya pelindung dan penolong.

Dengan demikian, kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi dapat dipahami sebagai keadaan menetap di dalam neraka secara terus-menerus sebagai konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran, dengan azab yang tidak diringankan dan tanpa jalan keselamatan dari hukuman tersebut. Konsep inilah yang menjadi makna utama *khalidina fiha* dalam ayat-ayat yang dikaji.

C. Analisis Penafsiran Al-Maraghi terhadap Lafaz *Khalidina Fiha*

Berdasarkan penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *khalidina fiha*, lafaz tersebut tidak hanya menunjukkan keberadaan orang kafir di dalam neraka, tetapi juga mengandung makna tentang keadaan yang tetap, keberlangsungan azab, dan hubungan antara kekekalan dengan sikap kekufuran. Analisis terhadap lafaz tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek berikut.

1. Makna Khalidina Fiha Menurut Al-Maraghi

Lafaz *khalidina fiha* secara semantik menunjukkan keadaan menetap di dalam suatu tempat. Penjelasan Al-Maraghi terhadap QS. al-Nisa [4]:169 memberikan dasar yang paling jelas dalam memahami makna tersebut. Al-Maraghi menerangkan bahwa *al-khulud* bermakna tetap dalam suatu keadaan dalam waktu yang panjang tanpa mengalami perubahan atau kebinasaan, sedangkan lafaz *abadan* menunjukkan masa yang panjang.²⁷

Makna tersebut menunjukkan bahwa *khalidina* tidak sekadar bermakna berada, tetapi mengandung pengertian tetap dan menetap dalam suatu keadaan. Sementara itu, lafaz *fiha* menunjukkan tempat berlangsungnya keadaan tersebut, yaitu neraka. Ketika *khalidina fiha* disertai dengan lafaz *abadan*, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nisa [4]:169, QS. al-Ahzab [33]:65, dan QS. al-Jinn [72]:23, makna kekekalan tersebut semakin ditegaskan sebagai keadaan yang berlangsung tanpa batas akhir.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Al-Maraghi bahwa orang-orang kafir dalam QS. al-Nisa [4]:169 akan masuk ke dalam neraka Jahanam dan tidak akan keluar darinya.²⁸ Dengan demikian, *khalidina fiha* dalam penafsiran Al-Maraghi dapat dipahami sebagai keadaan menetap secara terus-menerus di dalam neraka tanpa mengalami perubahan keadaan berupa keluarnya mereka dari azab tersebut.

Dengan demikian, secara semantik terdapat hubungan antara unsur ketetapan keadaan dan keberlangsungan waktu dalam lafaz *khalidina fiha*.

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 36–37.

²⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 6..., h. 36–37.

Makna *al-khulud* memberikan gambaran tentang keadaan yang tetap, sedangkan keberadaan *fiha* menunjukkan tempat berlangsungnya keadaan tersebut. Tambahan *abadan* pada beberapa ayat kemudian memperkuat aspek keberlangsungannya.

2. Penegasan Keberlangsungan Azab

Makna *khalidina fiha* dalam penafsiran Al-Maraghi juga dapat dianalisis melalui bentuk azab yang menyertai kekekalan tersebut. Kekekalan tidak hanya menunjukkan bahwa penghuni neraka tetap berada di dalam suatu tempat, tetapi juga menunjukkan bahwa keadaan azab yang mereka terima terus berlangsung.

Hal tersebut terlihat dalam QS. al-Baqarah [2]:162. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksud tetap berada dalam laknat dan azab Allah. Azab tersebut tidak diringankan dan tidak pula diberikan penangguhan.²⁹ Penjelasan yang sama terlihat dalam QS. Ali 'Imran [3]:88, bahwa mereka tetap berada dalam keadaan tersebut dan siksaan yang diterima tidak akan dikurangi ataupun ditangguhkan.³⁰

Penegasan mengenai keberlangsungan azab juga tampak dalam QS. al-Taubah [9]:68. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang munafik dan orang-orang kafir akan kekal di dalam neraka Jahanam serta memperoleh laknat Allah dan *'adzaḥ muqim*, yaitu azab yang menetap.³¹ Demikian pula QS. al-Taghabun [64]:10 menggambarkan bahwa orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat Allah akan tinggal dan kekal di dalam neraka selama-lamanya.³²

²⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2..., h. 39–40, 44.

³⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3..., h. 291–293.

³¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 10..., h. 203, 206–207.

³² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., h. 172.

Berdasarkan penafsiran tersebut, *khalidina fiha* tidak hanya menunjukkan durasi keberadaan, tetapi juga menunjukkan keberlangsungan keadaan azab. Dengan kata lain, kekekalan dalam lafaz tersebut memiliki dimensi temporal sekaligus keadaan penghuni neraka tetap berada di dalamnya dan azab yang mereka terima tidak mengalami penghentian, pengurangan, ataupun penangguhan.

3. Hubungan Lafaz *Khalidina Fiha* dengan Kekufuran

Lafaz *khalidina fiha* dalam penafsiran Al-Maraghi juga memiliki hubungan yang erat dengan sikap kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran. Hubungan tersebut terlihat dari konteks ayat-ayat yang menjadi objek penelitian, di mana kekekalan di neraka dikaitkan dengan berbagai bentuk sikap ingkar terhadap Allah dan petunjuk-Nya.

Dalam QS. al-Nahl [16]:29, Al-Maraghi menghubungkan keberadaan di neraka dengan sikap kesombongan terhadap kebenaran. Jahanam menjadi tempat menetap yang buruk bagi orang-orang yang menyombongkan diri.³³ QS. al-Zumar [39]:72 dan QS. Gafir [40]:76 juga menunjukkan hubungan antara kekekalan di Jahanam dengan kesombongan serta keengganan mengikuti kebenaran.³⁴

Hubungan tersebut semakin jelas dalam QS. al-Jinn [72]:23. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang yang mendurhakai Allah dan mendustakan Rasul-Nya akan memperoleh neraka Jahanam dan tinggal di dalamnya selama-lamanya tanpa dapat menghindar ataupun keluar darinya.³⁵ Sementara itu, QS. al-

³³ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100, 104.

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24, h. 49–51; Jilid 24, h. 135, 138.

³⁵ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 29..., h. 143.

Bayyinah [98]:6 menunjukkan bahwa kekekalan di neraka berkaitan dengan kekafiran Ahli Kitab dan kaum musyrik yang menolak risalah ⁸ Nabi Muhammad saw. setelah datang kepada mereka penjelasan yang nyata.³⁶

Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* dalam penafsiran Al-Maraghi memiliki hubungan erat dengan sikap manusia terhadap kebenaran. Kekekalan di neraka tidak digambarkan sebagai keadaan yang berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kekufuran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, kesombongan, pendurhakaan, dan penolakan terhadap risalah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lafaz *khalidina fiha* dalam konteks ayat-ayat yang dikaji mengandung makna kekekalan sebagai balasan yang berkaitan dengan sikap ingkar terhadap petunjuk Allah.

D. Dimensi Sosialogis Kekekalan dalam Tafsir Al-Maraghi

Konsep kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi tidak hanya berkaitan dengan keadaan manusia setelah kehidupan dunia, tetapi juga memiliki dimensi sosiologis yang dapat dilihat dari perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Penafsiran Al-Maraghi terhadap ayat-ayat *khalidina fiha* memperlihatkan bahwa kekufuran, pendustaan terhadap kebenaran, kesombongan, dan pendurhakaan kepada Allah bukan ¹⁶ hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga membentuk sikap dan ¹⁵⁵ perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, ancaman kekekalan di dalam neraka dapat dipahami sebagai peringatan moral agar manusia membangun kehidupan sosial berdasarkan nilai kebenaran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap petunjuk

³⁶ ² Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30..., h. 294–303.

Allah.

1. Kekufuran dan Penolakan terhadap Kebenaran sebagai Sikap yang Merusak Kehidupan Sosial

Dalam beberapa ayat yang ditafsirkan Al-Maraghi, kekekalan orang kafir dikaitkan dengan sikap menolak kebenaran.¹²¹ QS. Al-Baqarah [2]:162 menggambarkan orang-orang yang tetap berada dalam kekafiran sehingga memperoleh laknat dan azab yang tidak diringankan.⁶ Sementara itu, QS. Al-Bayyinah [98]:6 menjelaskan keadaan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan kaum musyrik yang menolak risalah setelah datang kepada mereka penjelasan yang nyata.⁵³⁸

Berdasarkan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa kekufuran dalam konteks sosial dapat dipahami sebagai sikap menutup diri terhadap kebenaran dan menolak petunjuk yang seharusnya menjadi dasar dalam menjalani kehidupan. Ketika sikap tersebut berkembang dalam kehidupan masyarakat, penolakan terhadap kebenaran dapat menyebabkan seseorang sulit menerima nasihat, koreksi, maupun kebaikan yang datang dari orang lain.⁴⁷

Dengan demikian, ancaman kekekalan dalam ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan gambaran mengenai balasan akhirat, tetapi juga mengandung pesan agar manusia tidak membangun kehidupan sosial berdasarkan sikap keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran.

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2..., h. 39–40, 44.

³⁸ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30..., h. 302–303.

2. Kesombongan sebagai Hambatan dalam Hubungan Sosial

Dimensi sosial yang cukup kuat terlihat pada ayat-ayat yang menghubungkan kekekalan di neraka dengan kesombongan. QS. An-Nahl [16]:29 menggambarkan ¹³neraka sebagai tempat menetap yang buruk bagi orang-orang yang menyombongkan diri.³⁹ Hal yang sama ditemukan dalam QS. Az-Zumar [39]:72 dan QS. Gafir [40]:76. Al-Maraghi menjelaskan bahwa kesombongan tersebut berkaitan dengan keengganan mengikuti kebenaran, ⁶tidak mau mengesakan Allah, dan tidak mau beriman kepada rasul-rasul-Nya.⁴⁰

Dari perspektif sosial, kesombongan merupakan sikap yang dapat menghambat terbentuknya hubungan yang baik antarmanusia. Orang yang merasa dirinya lebih tinggi cenderung sulit menerima kebenaran, nasihat, maupun pendapat orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap demikian dapat menimbulkan jarak, konflik, dan hilangnya sikap saling menghargai.

Oleh sebab itu, penafsiran Al-Maraghi mengenai kesombongan sebagai salah satu karakter yang membawa manusia kepada kebinasaan akhirat sekaligus memberikan peringatan sosial agar manusia tidak menjadikan kesombongan sebagai dasar dalam berinteraksi dengan sesama.

3. Hilangnya Pertolongan sebagai Gambaran Akhir dari Kerusakan Relasi Sosial

QS. Al-Ahzab [33]:65 memberikan gambaran bahwa ³⁵orang-orang kafir yang kekal di dalam neraka tidak memperoleh pelindung maupun penolong. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka tidak mempunyai siapa ⁸⁵pun yang dapat menyelamatkan mereka dari azab Allah.⁴¹

³⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 14..., h. 99–100.

⁴⁰ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 24, h. 49, 51; Jilid 24, h. 135, 138

⁴¹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 22..., h. 56–57.

Kadaan tersebut dapat dilihat dari dimensi sosial sebagai gambaran mengenai hilangnya hubungan pertolongan dan perlindungan. Dalam kehidupan dunia, manusia pada dasarnya hidup dalam hubungan saling membutuhkan. Seseorang dapat memperoleh bantuan, perlindungan, dan dukungan dari orang lain ketika menghadapi kesulitan. Namun, gambaran kehidupan akhirat dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa setelah manusia menerima balasan atas perbuatannya, tidak ada lagi hubungan sosial yang dapat menjadi jalan untuk membebaskannya dari azab Allah.

Dengan demikian, ayat tersebut memberikan pesan bahwa hubungan sosial di dunia harus dibangun dengan kebaikan dan tanggung jawab. Pertolongan dan perlindungan yang diberikan kepada sesama merupakan bagian dari kehidupan sosial, sedangkan sikap yang membawa manusia kepada kebinasaan tidak seharusnya dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Pendustaan dan Pendurhakaan sebagai Bentuk Penyimpangan Moral

Dimensi sosial lainnya terlihat pada QS. At-Taghabun [64]:10 dan QS. Al-Jinn [72]:23. QS. ⁸At-Taghabun [64]:10 menggambarkan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Allah sebagai penghuni neraka yang kekal di dalamnya.⁴² Adapun QS. Al-Jinn [72]:23 menghubungkan ancaman tersebut dengan pendurhakaan ⁵kepada Allah dan pendustaan terhadap Rasul-Nya.⁴³

Jika dikaitkan dengan kehidupan sosial, pendustaan terhadap kebenaran dan pendurhakaan menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bersama. Kehidupan sosial membutuhkan kejujuran,

tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan yang baik, serta penghormatan terhadap kebenaran. Sebaliknya, sikap mendustakan kebenaran dan menolak ketentuan yang benar dapat merusak kepercayaan dan keteraturan dalam masyarakat.

Dengan demikian, ancaman kekekalan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dapat dipahami sebagai peringatan agar manusia tidak menjadikan kebohongan, penolakan terhadap kebenaran, dan pembangkangan sebagai karakter dalam kehidupan sosial.

5. Kekekalan sebagai Peringatan Moral bagi Kehidupan Bermasyarakat

Berdasarkan keseluruhan ayat yang dikaji, dimensi sosiologis konsep kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi dapat dilihat dari nilai-nilai moral yang terkandung di balik ancaman azab tersebut. Kekekalan di dalam neraka tidak hanya menggambarkan akibat akhir dari kekufuran, tetapi juga menjadi peringatan agar manusia menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Ayat-ayat tersebut memperlihatkan beberapa sikap yang mendapatkan ancaman keras, seperti kekufuran, pendustaan terhadap kebenaran, kesombongan, pendurhakaan, dan keengganan mengikuti petunjuk Allah. Apabila sikap-sikap tersebut dibawa ke dalam kehidupan sosial, dapat muncul berbagai bentuk kerusakan hubungan antarmanusia, seperti sulit menerima nasihat, merendahkan orang lain, menolak kebenaran, serta mengabaikan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, dimensi sosiologis dari penafsiran Al-Maraghi dapat dipahami sebagai pesan moral untuk membangun kehidupan sosial yang berlandaskan kebenaran, kerendahan hati, tanggung jawab, dan sikap saling

menghargai. Ancaman kekekalan di neraka menjadi peringatan bahwa sikap manusia selama hidup ⁴ di dunia memiliki konsekuensi terhadap kehidupan akhirat. Karena itu, konsep *al-khulud* ³⁹ tidak hanya memberikan gambaran tentang keadaan manusia setelah kematian, tetapi juga mendorong manusia untuk memperbaiki perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, analisis terhadap lafaz *khalidina fiha* menunjukkan bahwa konsep kekekalan orang kafir dalam Tafsir Al-Maraghi mencakup dimensi kebahasaan, teologis, dan moral. Secara kebahasaan, *al-khulud* menunjukkan keadaan tetap dan menetap, secara teologis, kekekalan merupakan bagian dari balasan Allah terhadap kekufuran, sedangkan secara moral, konsep tersebut memberikan gambaran mengenai konsekuensi dari sikap manusia dalam menerima atau menolak kebenaran. Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa penafsiran Al-Maraghi terhadap *khalidina fiha* memberikan pemahaman bahwa kekekalan orang kafir merupakan keadaan menetap dalam neraka yang berlangsung terus-menerus sebagai konsekuensi dari kekufuran dan penolakan terhadap petunjuk Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep kekekalan orang kafir dalam ⁵ Al-Qur'an menunjukkan keadaan orang kafir yang menetap di dalam neraka sebagai balasan atas kekufuran, penolakan terhadap kebenaran, pendustaan terhadap ayat-ayat Allah, kesombongan, dan pendurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kekekalan tersebut menggambarkan keberlangsungan azab yang tidak diringankan dan tidak disertai kesempatan untuk keluar dari neraka.

Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap lafaz *khalidina fiha* menunjukkan makna menetap dan tinggal di dalam neraka secara terus-menerus. Al-Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang kafir ⁶ tidak dapat keluar dari neraka dan tidak memperoleh keringanan azab maupun pertolongan yang dapat menyelamatkan mereka. Dengan demikian, lafaz *khalidina fiha* dalam penafsiran Al-Maraghi menegaskan kekekalan azab sebagai balasan atas kekufuran dan penolakan terhadap kebenaran.

B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji seluruh derivasi ³ kata *al-khulud* dalam Al-Qur'an serta melakukan studi komparatif dengan mufasir lain untuk memperkaya kajian tentang konsep kekekalan. Hasil ³ penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian tafsir tematik. Selain itu, kajian ini diharapkan mendorong peningkatan keimanan, amal saleh, dan menjauhi perbuatan yang mengantarkan kepada azab Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

a. Sumber Rujukan ⁹⁹ Buku

Abubakar, R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

³² Al-‘Aridl, A. H. (1994). Sejarah dan metodologi tafsir (A. Akrom, Trans.). RajaGrafindo Persada.

⁵⁹ Al-Farmawi, A. H. (1977). Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu‘i. Al-Hadharah al-‘Arabiyyah.

Al-Farmawi, A. H. Metode tafsir maudhu‘i dan cara penerapannya (R. Anwar, Trans.).

⁸² Al-Maraghi, A. M. (1946a). Tafsir al-Maraghi (Vol. 1). Dar al-Hadith.

Al-Maraghi, A. M. (1946b). Tafsir al-Maraghi. Maktabah wa Maṭba‘ah ² Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

Al-Maragi, A. M. .Tafsir al-Maragi (A. Rasyidi ²⁹ et al., Trans.). PT Karya Toha Putra.

⁹ Al-Raghib al-Asfahani. (1971). Mu‘jam mufradat al-faz al-Qur’an. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.

²³ Baidan, N. (2012). Metodologi penafsiran Al-Qur’an (4th ed.). Pustaka Pelajar.

⁸¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (2002). Ensiklopedi Islam (Vol. 3). Ihtiar Baru Van Hoeve.

¹²⁶ Hikmawati, F. (2020). Metodologi penelitian (4th ed.). Rajawali Pers.

² Hordoni, et al. (2015). Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pustaka Ilmu Group.

¹⁰⁰ Izutsu, T. (2002). God and man in the Qur’an: Semantics ⁴ of the Qur’anic Weltanschauung. Islamic Book Trust.

Jansen, J. J. G. (1997). *Diskursus tafsir Al-Qur'an modern* (H. Hairussalim & S. Hidayatullah, Trans.). Tiara Wacana.

⁷⁰ Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Vol. 1). UI Press.

Sahabuddin, et al. (2007). *Kajian kosa kata: Khalid* (Vol. 1). ¹¹³ *Lentera Hati*.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

³ Mustaqim, A. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Idea Press.

Wahidi, R., et al. (2025). *Buku pedoman penulisan skripsi*. ¹ *Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indragiri*.

b. Sumber Rujukan Skripsi/Disertasi

¹⁴ Gulziharbana, M. F. (2023). *Keabadian dalam Al-Qur'an* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].

¹⁴ Haq, A. M. (2025). *Analisis semantik kata khulud dalam Al-Qur'an* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung].

Yunus, M. *Al-Jannah dalam wawasan Al-Qur'an*.

c. Sumber Artikel Jurnal

⁶² Fithrotin. (2018). *Metodologi dan karakteristik penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi*. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 107–120. Artikel jurnal

⁴² Majid, A., & Yaqin, A. (2023). *Eskatologi: Keberadaan alam akhirat dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir analitik (taḥlīlī) Surat Ibrāhīm ayat 48)*. *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 8(2), 15–32.

⁷⁵ Mujahidin, M. S. (2021). *Surga dan neraka: Kekekalan umat manusia di akhirat dalam perspektif Al-Qur'an*. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 148–151.

³⁶ Mustofa, M. I., Apriani, L. D., & Firdaus, Z. F. (2024). Manhaj Tafsir Al-Maraghi karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis metode umum dan metode khusus tafsir pada QS. At-Tahrim. Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5(2), 199–200.

Mustofa, M. I., et al. (2024). Konsep pendidikan akhlak perspektif Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Muqit: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 355.

⁴¹ Qodri, Z., & Kamil, A. Z. (2023). Kontekstualisasi eskatologis di era kontemporer: Analisis penafsiran Maimun Zubair dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsir Shaykhina Maymun. Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 22(2).

⁵⁷ Riduan, A., Hartati, Z., & Nasir, M. (2025). Mu'tazilah di era modern: Kajian konsep keadilan, kebebasan, dan rasionalitas dalam pemikiran Islam. Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA), 5(1), 37–53.

⁴⁸ Supriadi. (2022). Studi Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Jurnal Asy-Syukriyyah, 16(1), 1–24.

Taufikurrahman. (2020). Sketsa biografis Ahmad Mustafa Al-Maragi dan Tafsir Al-Maragi. Jurnal Al-Fath, 14(1), 1–24.

d. Website

KBBI Web. Eskatologis.

cek-01a0cf4b-d34b-720b-9491-7e765d26564b

ORIGINALITY REPORT

37%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.unisi.ac.id Internet	882 words — 4%
2	repository.ptiq.ac.id Internet	813 words — 4%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet	531 words — 3%
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet	278 words — 1%
5	archive.org Internet	271 words — 1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	183 words — 1%
7	eprints.walisongo.ac.id Internet	167 words — 1%
8	alquranalhadi.com Internet	151 words — 1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet	142 words — 1%
10	digilib.uinkhas.ac.id Internet	132 words — 1%
11	repository.iiq.ac.id Internet	124 words — 1%
12	123dok.com Internet	123 words — 1%

13	serayunews.com Internet	123 words — 1%
14	etheses.uin-malang.ac.id Internet	103 words — 1%
15	repository.ar-raniry.ac.id Internet	86 words — < 1%
16	repository.uinsaizu.ac.id Internet	85 words — < 1%
17	digilib.uinsgd.ac.id Internet	84 words — < 1%
18	docobook.com Internet	79 words — < 1%
19	repository.iainpalopo.ac.id Internet	75 words — < 1%
20	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	72 words — < 1%
21	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	70 words — < 1%
22	ejournal.uin-suska.ac.id Internet	69 words — < 1%
23	repository.uinbanten.ac.id Internet	69 words — < 1%
24	quranterjemahnya.blogspot.com Internet	68 words — < 1%
25	repository.uinpalopo.ac.id Internet	67 words — < 1%
26	kajianquran.com Internet	63 words — < 1%
27	digilib.uinsa.ac.id Internet	62 words — < 1%

28	Siti Yumnah, Abdul Khakim. "KONSEP DZIKIR MENURUT AMIN SYUKUR DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM", LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan, 2019 Crossref	60 words — < 1%
29	repository.radenintan.ac.id Internet	59 words — < 1%
30	www.scribd.com Internet	58 words — < 1%
31	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet	56 words — < 1%
32	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	55 words — < 1%
33	www.keluargamuttaqien.com Internet	53 words — < 1%
34	fliphtml5.com Internet	52 words — < 1%
35	digilib.uinsby.ac.id Internet	50 words — < 1%
36	jkl.kokatulis.id Internet	50 words — < 1%
37	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet	49 words — < 1%
38	ejournal.iaifa.ac.id Internet	46 words — < 1%
39	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	45 words — < 1%
40	repositori.stiqisykarima.ac.id Internet	45 words — < 1%
41	tajdid.uinjambi.ac.id Internet	44 words — < 1%

42	journal.mahadalyalfithrah.ac.id Internet	42 words — < 1%
43	repository.uinib.ac.id Internet	42 words — < 1%
44	cintakajiansunnah.wordpress.com Internet	41 words — < 1%
45	sejarahislamrudi.blogspot.com Internet	41 words — < 1%
46	Fikramsyah Putra Ramadhan, Syafruddin Syafruddin, Radhiatul Hasnah. "Tafsir Al-Maraghi: Memahami Ayat Melalui Konteks Dulu dan Kini", Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2026 Crossref	37 words — < 1%
47	cdn.juris.id Internet	37 words — < 1%
48	ibicie.uinib.ac.id Internet	33 words — < 1%
49	idr.uin-antasari.ac.id Internet	33 words — < 1%
50	journal.staiypiqaubau.ac.id Internet	33 words — < 1%
51	www.al-jawaab.com Internet	33 words — < 1%
52	core.ac.uk Internet	31 words — < 1%
53	mutiaraillahiyah.blogspot.com Internet	31 words — < 1%
54	repository.uinsu.ac.id Internet	29 words — < 1%
55	repository.umy.ac.id Internet	29 words — < 1%

56	ejurnal.iiq.ac.id Internet	28 words — < 1%
57	ojssulthan.com Internet	28 words — < 1%
58	repository.stainmajene.ac.id Internet	28 words — < 1%
59	Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr dan Abdussatar Fathallah tentang Tafsir Maudhui", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2021 Crossref	26 words — < 1%
60	etd.uinsyahada.ac.id Internet	26 words — < 1%
61	quran.erakini.id Internet	26 words — < 1%
62	jogoroto.org Internet	25 words — < 1%
63	repository.uindatokarama.ac.id Internet	25 words — < 1%
64	akhirat.net Internet	24 words — < 1%
65	ia902305.us.archive.org Internet	24 words — < 1%
66	aeiroura.blogspot.com Internet	23 words — < 1%
67	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	23 words — < 1%
68	taqriri.hellowpustaka.id Internet	23 words — < 1%
69	Moh. Samsul Ma'arif, Abd Hamid, Ahmad Zaini, Taufiqurrahman Taufiqurrahman. "ANALISIS SEMANTIK TERM RIJĀL DAN NISĀ' DALAM	22 words — < 1%

70	ahmadruss12.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
71	markazsunnah.blogspot.com Internet	22 words — < 1%
72	raudhahdakwah.wordpress.com Internet	21 words — < 1%
73	alhassanain.org Internet	20 words — < 1%
74	ejournal.stainpamekasan.ac.id Internet	20 words — < 1%
75	journal.ua.ac.id Internet	20 words — < 1%
76	jurnal.uinbanten.ac.id Internet	20 words — < 1%
77	kesalahanquran.wordpress.com Internet	20 words — < 1%
78	sites.google.com Internet	20 words — < 1%
79	www.morfobiru.com Internet	20 words — < 1%
80	e-jurnal.iainsorong.ac.id Internet	19 words — < 1%
81	eprints.iainu-kebumen.ac.id Internet	19 words — < 1%
82	Abdul Fatah, Imam Sadili, Arif Friyadi, Aufa Abdillah. "The Qur'anic Vision Towards Minorities in a Plural Society: A Case Study in Kudus Regency, Indonesia", IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya, 2024 Crossref	18 words — < 1%
83	etheses.uinmataram.ac.id	

-
- 84 Putri Azizah Rustan, Syarifah Awaliah Jazilah, Rahmi Damis. "MAKNA FASIK DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 26-27: STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MARĀĠĪ DAN TAFSIR AL-MISBAH", TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2026
Crossref 17 words — < 1%
-
- 85 ia801200.us.archive.org
Internet 17 words — < 1%
-
- 86 jambiindependent.disway.id
Internet 17 words — < 1%
-
- 87 repository.iainbengkulu.ac.id
Internet 17 words — < 1%
-
- 88 yedisupriadi.com
Internet 17 words — < 1%
-
- 89 Arkal Arkal, Amrah Kasim, Kamaluddin Abunawas. "Nilai-Nilai Pendidikan pada Ayat-Ayat Tasybih dalam Surah Al Baqarah (Analisis Ilmu Bayan)", ISTIQRA, 2022
Crossref 16 words — < 1%
-
- 90 hasanromadhon.wordpress.com
Internet 16 words — < 1%
-
- 91 penyejukhatipenguatiman.blogspot.com
Internet 15 words — < 1%
-
- 92 e-journal.iai-al-azhaar.ac.id
Internet 14 words — < 1%
-
- 93 fara-permata.blogspot.com
Internet 14 words — < 1%
-
- 94 fenditazkirah.blogspot.com
Internet 13 words — < 1%
-
- 95 journal.silatene.org
Internet 12 words — < 1%
-

96	Internet	12 words — < 1 %
97	nirwannuraripin.wordpress.com Internet	12 words — < 1 %
98	rahmadkhairul.files.wordpress.com Internet	12 words — < 1 %
99	repositori.umrah.ac.id Internet	12 words — < 1 %
100	Mohd Muzhafar Idrus, Ruzy Suliza Hashim, Raihanah Mohd Mydin. "Rediscovery of the Malay 'local.' youth and TV fiction in Malaysia", International Journal of Adolescence and Youth, 2016 Crossref	11 words — < 1 %
101	Nur Syahvika, Nurdiani Nurdiani, Indra Suardi. "Nilai-Nilai Zuhud dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Fenomena FOMO pada Generasi Muda", ALSYS, 2026 Crossref	11 words — < 1 %
102	Oom Mukaromah. "INTERPRETASI AYAT-AYAT RIBA DALAM KAJIAN TAFSIR MAUDHU'I", ALQALAM, 2004 Crossref	11 words — < 1 %
103	dspace.uui.ac.id Internet	11 words — < 1 %
104	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet	11 words — < 1 %
105	eprints.unisnu.ac.id Internet	11 words — < 1 %
106	journal.fexaria.com Internet	11 words — < 1 %
107	rangerwhite09-artikel.blogspot.com Internet	11 words — < 1 %
108	repositori.iain-bone.ac.id Internet	11 words — < 1 %
109	repository.iainpurwokerto.ac.id	

-
- 110 Ai Syaripah, Asep Amar Permana. "Implementasi Metode Tafsir Tahlili terhadap Q.S Al-Mulk Ayat 1-5 tentang Keagungan Allah dalam Tafsir Al-Maraghi", Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 2022
Crossref 10 words — < 1%
-
- 111 Aprilita Hajar, Abdul Kadir Riyadi, Ashfia Syahida. "KONSEP ADAB ISTI'DZAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT ABD AL-HAYY AL-FARMAWY", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2023
Crossref 10 words — < 1%
-
- 112 Jamaluddin, Muhammad Burhan. "Strategi Branding Di Sekolah Dasar Islam Plus Masyitoh (Yayasan Miftahul Huda) Kroya Cilacap", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022
ProQuest 10 words — < 1%
-
- 113 Nafi'ah Aini. "RELASI ANTARA PERAN MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DENGAN KERUSAKAN ALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", At-Tibyan, 2020
Crossref 10 words — < 1%
-
- 114 iqraulquran.wordpress.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 115 mafiadoc.com
Internet 10 words — < 1%
-
- 116 www.repository.uinjkt.ac.id
Internet 10 words — < 1%
-
- 117 Rafistra Nur Laili, Elmi Maulidina Fransiska, M. Azfa Nashirul Hikam. "Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali", Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2024
Crossref 9 words — < 1%
-
- 118 alowarta.alonesia.com
Internet 9 words — < 1%
-
- 119 artisebuahkebebasan.wordpress.com
Internet 9 words — < 1%
-
- 120 ejournal.iainkendari.ac.id
Internet 9 words — < 1%

121	islamagamauniversal.wordpress.com Internet	9 words — < 1%
122	jemputan-umrah.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
123	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet	9 words — < 1%
124	kumpulanmakalahpai.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
125	pdfcoffee.com Internet	9 words — < 1%
126	rayyanjurnal.com Internet	9 words — < 1%
127	Artiyanto, Elce Purwandari, Syahrizal Abbas, Ridwan Nurdin. "PENOLAKAN TERHADAP KEGIATAN PENGADAAN TANAH MENURUT FIKIH DAN UNDANG-UNDANG INDONESIA", TAHKIM, 2024 Crossref	8 words — < 1%
128	Ilham Ade Pratama, Mario Kasduri. "Persepsi Siswa terhadap Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMPN 3 Tanjung Medan", EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies, 2024 Crossref	8 words — < 1%
129	Pujiniarti, Yuyu Bondan. "Pengaruh Kompensasi, Disiplin, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Guru Raudlatul Athfal di Kecamatan Bobotsari Purbalingga.", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	8 words — < 1%
130	Wildan Imaduddin Muhammad. "FACEBOOK SEBAGAI MEDIA BARU TAFSIR AL-QURAN DI INDONESIA", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017 Crossref	8 words — < 1%
131	adoc.pub Internet	8 words — < 1%
132	almanhaj.or.id Internet	8 words — < 1%

133	Internet	8 words — < 1 %
134	ejournal.staidapayakumbuh.ac.id Internet	8 words — < 1 %
135	etheses.iainkediri.ac.id Internet	8 words — < 1 %
136	hapidzcs.blogspot.com Internet	8 words — < 1 %
137	issuu.com Internet	8 words — < 1 %
138	kbbi.web.id Internet	8 words — < 1 %
139	my-syukri.blogspot.com Internet	8 words — < 1 %
140	pandisuryadi-berbagiilmu.blogspot.com Internet	8 words — < 1 %
141	www.tribratanewsbantul.id Internet	8 words — < 1 %
142	Fernando, Frendi. "Efektivitas Qur'anic Forgiveness Therapy Berbasis Q.S. Ali Imran Ayat 159 Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kutoarjo Kabupaten Purworejo", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2025 ProQuest	7 words — < 1 %
143	Laelati Dwina Apriani, Irmayanti Irmayanti. "Diskursus Tafsir Maudhu'i dalam Memahami Al-Qur'an", Jurnal Iman dan Spiritualitas, 2024 Crossref	7 words — < 1 %
144	Subiyakto, Imam. "Manajemen pendidikan karakter di Pesantren Al-Barokah wal Khoir Pakujati Paguyangan Brebes", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 ProQuest	7 words — < 1 %
145	mypendidikanislamata.blogspot.com Internet	7 words — < 1 %

146	Arjuna, Klawing. "Kajian Ayat-Ayat Penghuni Surga Dalam Tafsir Faiḍ Ar-Raḥmān Karya Kiai Shaleh Darat (Analisis Epistemologi Tafsir dan Hedonisme Transendental).", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	6 words — < 1%
147	Nursyamsu Nursyamsu, Muhammad Taufiq, Maliki Maliki, Hasan Asy'ari Najmuddin. "RECONCILIATION OF THE THEORY OF NĀSIKH - MANSŪKH IN THE QUR'AN VERSION OF SAYYID QUTHB", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2025 Crossref	6 words — < 1%
148	Olik Abdul Malik, Solihin, Asep Abdul Muhyi. "Makna Iṣlāḥ dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Ensiklopedik serta Implikasinya bagi Kehidupan Manusia", Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 2026 Crossref	6 words — < 1%
149	Priyanto, Adun. "Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) ProQuest	6 words — < 1%
150	Rahmawati Hidayat, Musa Al Kadzim. "REAKTUALISASI TOLERANSI BERAGAMA SURAH AL-KAFIRUN", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2022 Crossref	6 words — < 1%
151	Taufan Anggoro. "Tafsir Alquran Kontemporer: Kajian atas Tafsir Tematik-Kontekstual Ziauddin Sardar", AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis, 2019 Crossref	6 words — < 1%
152	alitopands.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
153	atriyudo.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
154	budiwinata.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
155	lsmgmbibandung.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
156	repository.uinjambi.ac.id Internet	6 words — < 1%

157 studentsrepo.um.edu.my
Internet

6 words — < 1%

158 tugasfalis.blogspot.com
Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY OFF

EXCLUDE MATCHES OFF